

**KENDURI KEMATIAN DALAM PERSPEKTIF
MASYARAKAT ADAT DI DESA JILATANG
KECAMATAN SAMADUA KABUPATEN ACEH
SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

UQRA FHALIN FHARABI

NIM. 180301012

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2022M/1443H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Uqra Fhalin Fharabi

NIM : 180301012

Jenjang : Starata Satu (S1)

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dan karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Banda Aceh, 16 Juli 2022

menyatakan,



Uqra Fhalin Fharabi
NIM.180301012

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam**

Diajukan Oleh

UQRA FIALIN FIIARABI

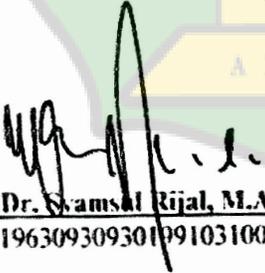
NIM. 180301012

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

Disetujui oleh:

Pembimbing I.

Pembimbing II.


Prof. Dr. Swamsil Rijal, M.Ag
NIP. 196309309301991031002


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP. 197506241999031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada hari / Tanggal : Senin, 21 November 2022 M
26 Rabiul Akhir 1444 H

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag
NIP. 196309309301991031002

Sekretaris

Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag
NIP. 197506241999031001

Anggota I

Dr. Fuad Ramly, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Anggota II

Raina Wildan, S.Fil. I, MA
NIDN. 2123028301

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama : Uqra Fhalin Fharabi
NIM : 180301012
Judul Skripsi : Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag

Kenduri kematian merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan dari dulu hingga sekarang, tentunya akan menimbulkan perspektif pro dan kontra sehingga melahirkan beberapa permasalahan. Pada kebiasaan tersebut tidak semua masyarakat setuju ataupun mengikuti tatanan adat yang telah dilakukan seperti biasanya dan akan menimbulkan pengaruh dari kenduri kematian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan kenduri kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan dan perspektif masyarakat adat terhadap kenduri kematian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Dari segi jenisnya, penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif analisis kualitatif. Informan penelitian ini terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, *keuchik*, *tuha peut*, cendekiawan, dan masyarakat Desa Jilatang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat di Desa Jilatang, terdapat beberapa poin. Pertama, nilai sosial keagamaan. Kedua, proses penyelenggaraan jenazah diawali dengan memandikan, kemudian mengkafankan, menshalatkan, dan terakhir menguburkan, proses tersebut disebut *fardhu kifayah*. Ketiga, macam-macam kenduri kematian, dimulai dari malam pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh, empat belas, hingga empat puluh. Keempat, perspektif masyarakat adat dan pengaruh kenduri kematian lebih dominan mendukung karena mengandung nilai-nilai positif dalam pelaksanaan tersebut.

Kata Kunci: *Kenduri Kematian dan Perspektif Masyarakat Adat.*

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Swt



yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan”**. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Saw, karena berkat beliau-lah kita telah dituntunnya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penyusunan skripsi ini berhasil diselesaikan berkat bantuan berbagai pihak, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tersayang Djuni Darmi Fhadhli dan Ibunda tercinta Ismalinda, dan Adik tercinta Maula Fhalin Najla yang telah mendidik, mendukung, memberikan pengorbanan, dan nasihat sehingga penulis sampai pada penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya, terima kasih kepada Prof. Dr. H. Syamsul Rijal, M.Ag, sebagai pembimbing I dan Dr. Lukman Hakim S.Ag, M.Ag, sebagai pembimbing II, yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terima kasih kepada informan penelitian terutama kepada *keuchik, tuha peut*, tokoh agama, masyarakat, cendekiawan dan tokoh adat di Kecamatan Samadua, yang telah memberikan informasi banyak tentang pelaksanaan dan perspektif adat dan budaya di ruang lingkup Kecamatan Samadua khususnya di Desa Jilatang. Penghargaan penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Salman Abdul Muthalib. Lc., M.Ag, kepada Bapak Dr. Firdaus, M. Hum., M.Si, sebagai ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Ibu Raina Wildan S.Fil.,I. MA, sebagai

sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam serta Ibu Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum, sebagai penasehat akademik.

Selanjutnya ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Zulfian S.Ag yang telah memberikan masukan dan saran-saran yang sangat berguna dalam menyelesaikan skripsi ini dan ucapan terimakasih kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada sahabat seperjuangan, Kembar (gimbot) dan Konco Arek yang selalu memberi penulis semangat dalam keadaan suka maupun duka, serta kepada teman seperjuangan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018.

Ucapan terimakasih penulis ucapkan kepada Abang Teguh Siddiq yang telah membantu mulai dari rancangan proposal sampai ke tahap penyelesaian skripsi ini dan terimakasih juga kepada sahabat Lingke, Cek Yukee, Pj Lampoh dan YCAF yang selalu memberi motivasi dan masukan kepada penulis. Kesempurnaan hanya milik Allah dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca secara umum dan khususnya bagi penulis sendiri.

Banda Aceh, 16 Juli 2022

Penulis,

Uqra Fhalin Fharabi

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| LEMBARAN PENGESAHAN | iii |
| ABSTRAK | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Rumusan Masalah | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Kajian Pustaka | 8 |
| B. Kerangka Teori | 10 |
| C. Definisi Operasional | 12 |
| BAB III. METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 17 |
| B. Informan Penelitian | 17 |
| C. Instrumen Penelitian | 18 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 18 |
| E. Teknik Analisis Data | 19 |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 21 |
| B. Kenduri Kematian dalam Masyarakat Desa Jilatang | 25 |
| C. Perspektif Masyarakat Adat Terhadap Kenduri Kematian | 46 |
| D. Analisis Penulis | 61 |

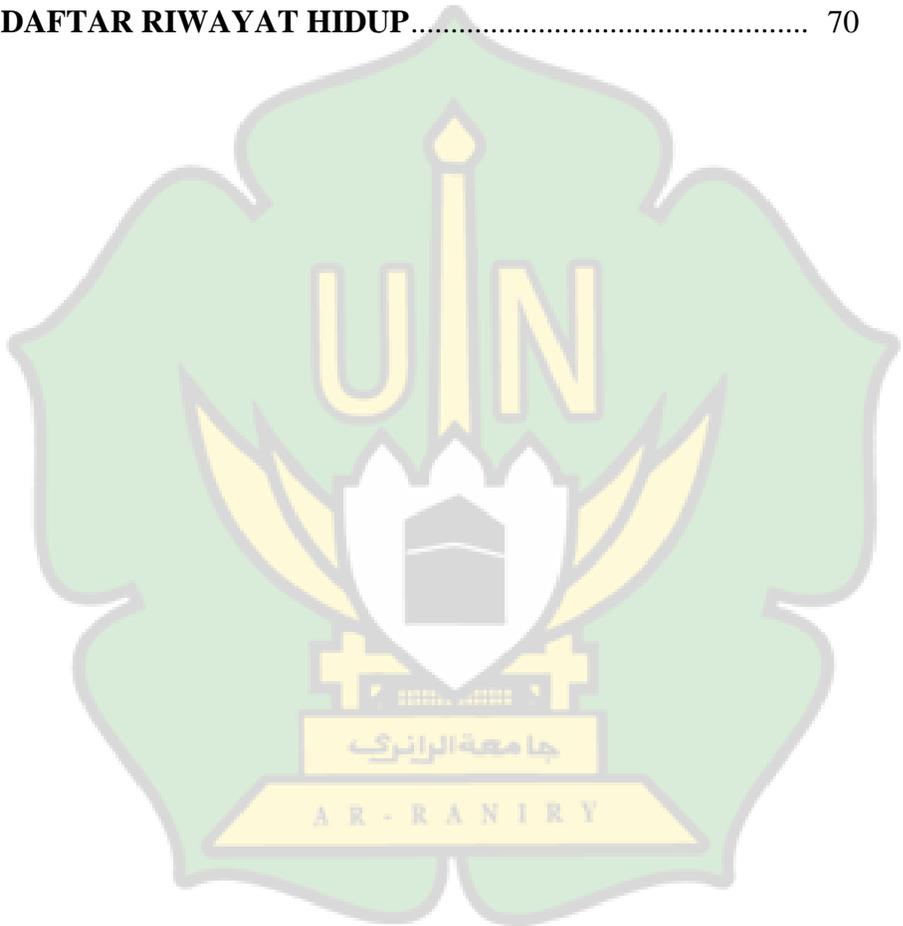
BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan 64
B. Saran 65

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN..... 68

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki budaya dan suku yang berbeda-beda yang tentunya ada di setiap daerah masing-masing dengan keunikan tersendiri yang dilestarikan dari generasi ke generasi, meskipun zaman terus berkembang dari masa ke masa.¹ Salah satu tradisi yang masih dilakukan di Indonesia yaitu tradisi kematian. Hal ini juga terjadi di kalangan penduduk masyarakat Aceh.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat yang religius, kehidupannya terikat dengan tatanan agama dan adat. Adat dan agama yang berkembang dalam masyarakat Aceh cukup beragam, hingga hari ini masih hidup beberapa ritual atau tradisi seperti membaca *dalailkhairat* oleh pemuda maupun pemudi, kenduri maulid Nabi Muhammad Saw, serta kenduri lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa begitu menyeluruhnya kegiatan-kegiatan adat yang hidup dalam masyarakat Aceh mulai dari kehidupan sosial keagamaan, hingga permasalahan kematian.

Menurut seorang pakar adat di Aceh Badruzzaman Ismail yaitu dalam pandangan beliau adat merupakan suatu kebiasaan umum yang bersifat simbolik yang bertujuan memperjelas kondisi serta aturan dan dijadikan sebagai landasan dan arah kehidupan dalam bermasyarakat.² Pernyataan di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya kedudukan adat dalam pandangan masyarakat khususnya di Aceh.

¹Hari Poerwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dan Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hlm 50.

²Badruzzaman Ismail, *Bunga Rampai Hukum Adat*, (Banda Aceh: Gua Hira', 2003), hlm 116.

Ditinjau dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dapat diartikan bahwa adat mempunyai dua perspektif yaitu: pertama, adat merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun temurun mulai dari masyarakat terdahulu hingga sekarang. Kedua, adat memiliki kedudukan tertinggi sehingga adat di nilai sebagai suatu yang bersifat mutlak dalam masyarakat.³ Untuk itu, adat dapat diartikan suatu landasan kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap era sekarang maupun yang akan datang.

Adat atau tradisi di Aceh dapat mempengaruhi interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Adat dan tradisi dapat diterjemahkan sebagai seperangkat aturan yang harus ditegakkan pada masyarakat tertentu dan menjelaskan tata cara bergaul dalam masyarakat. Adat adalah suatu kebiasaan sosial yang mencakup segala aspeknya, bebas dari paksaan internal dan eksternal, tetapi suatu adat juga memiliki beberapa aturan, dan terdapat hukuman atau sanksi bagi pelanggarnya, yang disebut juga dengan hukum adat.⁴ Untuk itu adat dapat dimaknai sebagai suatu kebiasaan yang berlaku dalam suatu komunitas tertentu.

Perihal kepercayaan atau keyakinan tidak asing lagi didengar oleh masyarakat Aceh karena kepercayaan tersebut sudah mendarah daging dari zaman dahulu mulai dari nenek moyang mereka hingga sekarang dan telah menjadi suatu kebudayaan yang dibalut dengan tatanan agama. Keyakinan masyarakat Aceh terhadap ilmu-ilmu ataupun kekuatan alam *ghaib* telah menjadi suatu hal yang lumrah dilakukan baik dalam bentuk pemujaan serta penyembahan terhadap kepercayaan tersebut. Akan tetapi akan ada yang namanya perspektif dari masyarakat adat pada suatu

³Husni Thamrin, *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm: Uin Suska Riau), 2009, hlm 1.

⁴Bukhari RA dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008, hlm 115.

permasalahan dalam kebiasaan tersebut.⁵ Oleh sebab itu, jika membahas masalah keyakinan ataupun kepercayaan khususnya di Aceh maka tidak bisa dianggap rendah sebelah mata sebab masyarakat Aceh sangat kental dengan adat, budaya, keyakinan maupun kepercayaan yang bersumber pada tatanan agama.

Kebudayaan di Aceh semenjak masuknya Islam diwarnai dengan tatanan keislaman, akan tetapi kebudayaan yang telah tertanam dari dulu sebelum masuknya Islam di Aceh membuat masyarakat sudah meyakini serta menjadikan adat dan budaya sebagai landasan kehidupan sehari-hari serta menimbulkan perihal positif diantaranya yaitu dalam segi bahasa, seni, serta menanamkan nilai adat-istiadat dalam bermasyarakat.

Adat-istiadat dan budaya tentunya sering dilakukan dalam kehidupan masyarakat, contohnya ketika perkawinan, upacara adat, kematian dan masih banyak lainnya. Tentunya adat dan budaya yang dilaksanakan bukan hanya karena terdapat tujuan atas pelaksanaannya, akan tetapi memiliki fungsi didalamnya, yaitu:

1. Menjalin silaturahmi dengan masyarakat serta memperkokoh persatuan dan kesatuan dalam kehidupan.
2. Menjalin suatu kebersamaan serta kekompakan melalui gotong royong.
3. Adanya adat istiadat dalam bermasyarakat menjadi suatu kebanggaan tersendiri dalam kehidupan.
4. Menyampaikan petuah atau pesan individu ataupun dalam organisasi mulai dari kalangan orang tua, dewasa, hingga generasi muda guna menjamin masa depan yang lebih baik.

⁵Abd Rahman Jaferi, *Diktat Kuliah Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarasin: Fak. Ushuluddin IAIN Antasari, 1991), hlm 47.

5. Membina nilai-nilai tradisional agar terjaga keasriannya seperti kata pepatah yaitu “tak lapuk kena hujan dan tak lekang oleh panas”.⁶

Oleh karena itu tradisi juga memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat dan menunjukkan bahwa tradisi tetap terjaga dan dilestarikan hingga sekarang.

Masyarakat Aceh khususnya di wilayah Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan sangat kental dalam hal budaya atau tradisi kematian. Masyarakat tersebut masih menganggap dan mempercayai bahwa ruh yang sudah meninggal masih dapat berjumpa dengan ruh yang masih hidup melalui ritual yang mereka yakini, selanjutnya ada juga yang mengatakan bahwa mereka berasal dari perwujudan ruh manusia jahat yang meninggal dan makhluk ini biasanya berkeliaran pada malam hari.⁷ Keyakinan ini sangat kental serta masih dipercaya sebab masyarakat setempat kukuh terhadap hal yang berhubungan dengan hal mistis.

Masyarakat Samadua yang mayoritasnya beragama Islam sangat menjunjung tinggi adat dan kebudayaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan masih dalam koridor keislaman. Pemahaman masyarakat Samadua tentang adat-istiadat berbeda jauh dengan pemahaman masyarakat yang hidup dikota karena kebiasaan atau kebudayaan yang dilakukan di pedesaan dianggap buang-buang waktu ataupun membuang uang dan menganggap kebiasaan budaya atau tradisi tersebut dapat dikatakan *bid'ah* karena tidak pernah dilakukan serta diajarkan dalam ajaran kebudayaan Islam.⁸ Interpretasi kebudayaan atau tradisi dalam

⁶Nasution, “Upacara Adat Kenduri Kematian Studi Deskriptif di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci” (Skripsi, Medan: Universitas Sumatera Utara, 2008), hlm 3.

⁷Teungku Syamsuddin, *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, (Banda Aceh: Depdikbud, Proyek P2NB, 2007), hlm 16.

⁸Zakiah Daradjat, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm 45.

perspektif masyarakat Samadua memiliki keistimewaan dalam kehidupan sosial serta keagamaan.

Diantara prosesi tajhiz mayat yang dilakukan masyarakat Samadua ketika meninggal dunia adalah membuat keranda, mengukur kain kafan, memandikan, mengkafani, menshalatkan, menguburkan, dan melakukan kenduri. Dapat dimaknai secara sosial bahwa dalam suatu perilaku atau kebiasaan yang dilakukan akan menimbulkan pro dan kontra sehingga melahirkan beberapa permasalahan, begitu juga dalam hal kenduri kematian ini tentunya tidak semua masyarakat setuju ataupun mengikuti adat yang telah dilakukan seperti biasanya pada saat kematian dan akan menimbulkan pengaruh atau dampak dari kenduri kematian tersebut. Oleh sebab itu, berlandaskan pada latar belakang di atas menjadi suatu kajian yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai permasalahan kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti perlu mendefinisikan secara jelas batasan masalah agar dapat mengidentifikasi dengan benar. Permasalahan berfokus pada tujuan penelitian yang bertujuan untuk melihat dan menganalisa tentang kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini ialah satu orang *keuchik*, satu orang *tuha peut*, tiga tokoh adat, dua tokoh agama, satu cendekiawan, dan dua orang masyarakat Desa Jilatang Kecamatan Samadua kabupaten Aceh Selatan yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah untuk penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kenduri kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana perspektif masyarakat adat terhadap kenduri kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan cara implementasi tradisi upacara kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat adat terhadap kenduri kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, paling tidak dapat bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan di bidang agama, kesehatan serta sosial masyarakat, sehingga menambah wawasan bagi pembaca.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai suplemen atau referensi bagi pihak lain untuk melakukan penelitian dengan topik yang sama dan untuk menginspirasi orang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan peneliti mengenai tata cara mengimplementasikan tradisi upacara kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Adapun peneliti berharap agar para pembaca penelitian ini dapat memahaminya.

b. Bagi Masyarakat

Menurut hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi masyarakat untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana implementasi kenduri kematian dengan melihat konteks perspektif masyarakat adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Untuk melengkapi penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan yang hampir sama dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu “Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan” dari berbagai sumber. Kajian pustaka merupakan upaya seorang peneliti untuk mencari referensi seperti buku, jurnal, artikel penelitian yang dilakukan sebelumnya, penelitian tersebut memiliki variabel yang sama sehingga menjadikan penelitian yang sedang dilakukan tidak terdapat plagiasi dan merupakan penelitian asli oleh peneliti. Kajian pustaka ini memiliki tujuan yang dapat memberikan gambaran perbedaan terhadap tulisan-tulisan sebelumnya dengan penelitian ini. Berkaitan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan penulis dalam melakukan penelitian, antara lain:

Kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nurul Fadillah dkk, dengan judul “Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru Kabupaten Katingan”.¹ Fokus kajian ini adalah mengkaji tentang kenduri kematian pada masyarakat Desa Kampung Baru memiliki dua tahapan yaitu pra pelaksanaan kenduri dan tahapan pelaksanaan kenduri. Penelitian yang peneliti lakukan mempunyai kesamaan dan juga perbedaan. Kajian ini memiliki kesamaan seperti alur peringatan kenduri kematian yang ada di masyarakat Kampung Baru, yang mana kajian ini lebih menjelaskan bahwa kenduri kematian ini memiliki tingkatan dalam berdakwah,

¹Muhammad Nurul Fadillah, Harles Anwar, Siti Zainab. “Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan”. Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, vol. 1 nomor 2.

sedangkan penelitian ini nantinya menjelaskan lebih dalam mengenai tradisi kenduri kematian yang berada di Kecamatan Samadua.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Syukriah dengan judul *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*, merupakan suatu adat hingga saat ini hanya terdapat di kawasan Nagan Raya.² Tradisi ini dilaksanakan pada saat seseorang telah meninggal dengan disediakan ruang kamar dan barang-barang yang ditinggalkan oleh almarhum atau almarhumah semasa hidupnya hingga baju terakhir yang melekat pada tubuhnya. Kajian ini memiliki yaitu meletakkan barang milik pribadi almarhum atau almarhumah diatas tempat tidur. Namun yang membedakan kajian ini dengan penelitian peneliti ialah kajian ini menjelaskan tradisi yang hanya dilakukan masyarakat Seunagan dan upacara yang dilakukan juga berbeda dengan kajian yang ingin peneliti lakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh Maslita yang berjudul “*Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)*.”³ Tujuan dari kenduri *jirat* pada masyarakat Gampong Ruak adalah untuk membersihkan kuburan dan mengirimkan do’a kepada arwah atau ruh keluarga yang telah meninggal agar mendapatkan pahala dan dihapuskan dosa-dosa para arwah-arwah nenek moyang, sanak saudara yang telah mendahului mereka. Kajian mengenai kenduri *jirat* memiliki persamaan yaitu setelah acara pemakaman dilanjutkan dengan berdoa dan bershalawat, namun kajian ini lebih mengarah kepada acara kenduri di kuburan, sedangkan penelitian

²Syukriah, “Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. Skripsi: Balai Pelestarian Nilai Budaya, Banda Aceh, 2014.

³Maslita, “Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)”. Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

yang ingin peneliti lakukan tidak meneliti tentang acara kenduri tersebut.

Berdasarkan beberapa kajian pustaka yang peneliti kaji, maka penelitian yang ingin peneliti lakukan belum ada yang mengkaji dan membahasnya.

B. Kerangka teori

Dalam tradisi kaum Muslim Nusantara, ketika ada seorang Muslim meninggal dunia, maka pihak keluarga si mayat mengadakan selamatan atau kenduri, yang dihadiri oleh keluarga, tetangga dan handai taulan untuk membacakan al-Qur'an, tahlilan dan mendoakan si mayat bersama-sama. Kemudian diakhiri dengan makan bersama, dari makanan yang disiapkan oleh keluarga si mayat. Menyikapi tradisi kenduri kematian tersebut, terlepas apakah berasal dari tradisi sebelum masuknya Islam ke Nusantara atau tidak, umat Islam Nusantara memilih untuk melestarikannya sebagai kultur dan budaya bangsa.

Berkaitan dengan tradisi kenduri kematian ini, ada beberapa pendapat di kalangan para ulama yang perlu dijadikan renungan, agar tidak gegabah dan radikal dalam menyikapinya. Pertama, menurut mayoritas ulama kenduri kematian hukumnya makruh, tetapi kemakruhan ini tidak sampai menghilangkan pahala sedekah yang dilakukan. Jadi dilihat dari proses pelaksanaannya, hukumnya makruh, tetapi dilihat dari esensi sedekahnya tetap mendatangkan pahala. Kedua, riwayat dari Khalifah Umar bin al-Khatthab yang berwasiat agar disediakan makanan bagi orang-orang yang datang melayat. Al-Imam Ahmad bin Mani' meriwayatkan: "Dari Ahnaf bin Qais, berkata: "Setelah Khalifah Umar ditikam oleh Abu Lu'luah al-Majusi, maka ia memerintahkan Shuhaib agar menjadi imam shalat selama tiga hari dan memerintahkan menyediakan makanan. Setelah mereka pulang dari jenazah Umar, mereka datang, sedangkan hidangan makanan telah disiapkan. Lalu mereka tidak jadi makan, karena duka cita yang

menyelimuti. Lalu Abbas bin Abdul Mutthalib datang dan berkata: “Wahai manusia, dulu Rasulullah meninggal, lalu kita makan dan minum sesudah itu. Lalu Abu Bakar meninggal, kita makan dan minum sesudahnya. Lalu Abbas menjamah makanan itu, dan orang-orangpun menjamahnya.” (HR. Ibnu Mani’).⁴

Menurut R. Hertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat, upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dalam masyarakat.⁵ Bahkan ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ritual upacara kematian merupakan ritual yang paling penting dalam religi di dunia. Masyarakat masih ada yang melestarikan tradisi ritual kematian yang diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Hal ini bisa dilihat pada tradisi kenduri dalam peringatan hari kematian di Desa Jilatang yang masih dilaksanakan sampai sekarang ini. Tradisi kenduri perlu dilestarikan, maka jika kita hendak membangun kebudayaan Islam yang modern, kita harus mempertimbangkan pentingnya potensi tradisional ini.⁶ Misalnya saja dalam kebiasaan masyarakat Desa Jilatang dimasuki suatu budaya baru maka tradisi yang terdahulu tidak boleh dilupakan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fungsiionalisme struktural* yang dipelopori oleh Radcliffe Brown. Ia berpendapat bahwa analisis budaya hendaknya sampai pada pemahaman dan fungsi dalam kaitannya dengan kebutuhan dasar semua masyarakat yang disebut “*coaptation*”, artinya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat yang tentunya memiliki hubungan dengan *fenomenologi*.

⁴Al-Hafizh Ibnu Hajar, *Fath al-Bari*, Terjemahan Muhammad Idrus Ramli, (Surabaya: Khalista, 2010, juz 3), hlm 69.

⁵Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2013), hlm 71.

⁶Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), hlm 23.

Dalam konteks ini Radcliffe Brown berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki kebutuhan sosial. Istilah fungsi dan stuktur sosial adalah fenomena sosial yang dilihat dalam masyarakat manusia bukanlah semata-mata keadaan individu, tetapi dilihat sebagai hasil struktur sosial yang menyatukan mereka.⁷ Dengan menggunakan teori dari Radcliffe Brown, penulis menganalisis mengenai makna dan nilai dari tradisi kenduri di Desa Jilatang. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat hidup rukun berdampingan tanpa memandang status sosial dari masyarakat tersebut.

Penelitian ini pembahasannya lebih mengenai proses dan penerapan dari tradisi kenduri kematian itu sendiri. Oleh sebab itu filsafat kematian dan *fungsiionalisme struktural* ini, peneliti jadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini, guna melihat bagaimana pandangan tradisi kenduri kematian dikalangan masyarakat adat Kecamatan Samadua.

C. Definisi Operasional

1. Kenduri Kematian

Kenduri kematian ini terdiri dari dua kata yaitu kenduri dan kematian. Kenduri merupakan tradisi yang telah dilakukan dari zaman dahulu hingga sekarang dan dikenal dengan istilah selamatan, memperingati, dan telah ada sebelum masuknya Islam ke Aceh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kenduri dapat diartikan sebagai salah satu atau sebuah jamuan baik itu dalam bentuk makanan maupun minuman, istilah ini dilakukan agar menghormati tamu ataupun tokoh adat. Kenduri juga dapat dikatakan sebagai salah satu adat yang mengikat tali silaturahmi keluarga, kerabat, hingga masyarakat lainnya.

Umumnya kehidupan manusia tak terlepas dari yang namanya interaksi dalam bermasyarakat dan menimbulkan

⁷Endraswara Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hlm 109.

berbagai macam perubahan termasuk perubahan sosial (*social change*) serta perubahan budaya (*cultural change*). Selanjutnya perubahan tersebut tak dapat dipisahkan karena dalam bersosial akan menimbulkan ide-ide baru dan terus dilakukan secara rutin serta menjadikannya sebuah kebiasaan sehingga melahirkan sebuah kebudayaan, hanya saja dalam perspektif teori apa saja bisa terpisahkan termasuk sosial dan budaya.⁸

Jika dikaji dari suatu kebiasaan maka tidak terelakkan lagi bahwa sosial dan budaya tidak bisa dipisahkan, sehingga peran kenduri dalam kehidupan bermasyarakat memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mengakraban tali silaturahmi dalam bermasyarakat. Berbicara mengenai kematian tentu saja tidak asing lagi bagi masyarakat, kedatangannya menjadi hal mistis dan tidak ada siapapun yang tahu hanya saja dalam ajaran Islam telah dijelaskan tanda-tanda wafatnya seseorang mulai dari seratus hari sebelum meninggal sampai satu hari sebelum seseorang tersebut wafat.

Perspektif salah seorang cendekiawan muslim yaitu Adelia Januarto dalam bukunya yang berjudul “kematian adalah kehidupan”, beliau menjelaskan bahwa kematian pada dasarnya bukan hanya dimaknai sebuah kematian saja, akan tetapi dapat dimaknai sebagai kehidupan sebagaimana dalam judul buku yang ditulis. Menurutnya kematian bisa diartikan istirahat, perjalanan, kepergian, perpisahan, manusia, penyelamat, lawan, hingga anugerah.⁹ Alasan mengapa Adelia menjelaskan dalam bukunya tersebut yaitu karena timbulnya konseptualisasi tentang kematian yang dapat beraktivitas dengan fisik sebagaimana manusia hidup pada umumnya.

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, hlm 16.

⁹Adelia Januarto. “Kematian adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia”, Jurnal: Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2019, hlm 21.

Kematian dalam konteks Islam merupakan kuasa Allah yang bersifat rahasia, sebab semua manusia telah ditentukan langkah, rezeki, pertemuan, hingga ajalnya sebelum lahir ke dunia ini. Begitu juga kebiasaan adat-istiadat masyarakat pada peristiwa kematian, mulai dari proses memandikan, mengkafani, menshalatkan, hingga menguburkan. Tata cara dalam mengurus peristiwa kematian tersebut biasa disebut dengan istilah *fardhu kifayah*.¹⁰

Proses tersebut tidak dilakukan sembarangan orang, hanya dari keluarga ahli musibah atau kerabat dekat yang bisa melaksanakannya kecuali menshalatkan karena boleh dilakukan berjamaah. Kenduri kematian yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah sebuah nilai prosesi pemberian makanan kepada masyarakat terkait dengan kematian seseorang. Kenduri ini biasanya dilakukan pada malam-malam tertentu yang melibatkan seluruh masyarakat yang ada dalam sebuah pedesaan serta kerabat jauh dari luar pedesaan.

2. Masyarakat Adat

Masyarakat adat merupakan kata rangkap dari kata masyarakat dan adat. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa Inggris masyarakat merupakan *society* yang artinya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Masyarakat juga disebut sebagai *sistem social* jika dilihat dari perspektif lainnya.¹¹ Masyarakat dapat diartikan bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu atau berkelanjutan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

¹⁰Syukriah, *Tradisi Reuhab Dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya* (Banda Aceh: BPNB Banda Aceh, 2014), hlm 1-2.

¹¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm 43.

Masyarakat adalah suatu komunitas yang mempunyai keinginan dan tujuan hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu. Adat adalah tatanan tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang dilestarikan dari zaman ke zaman. Oleh karenanya yang dimaksudkan masyarakat adat disini adalah suatu komunitas masyarakat Samadua, masyarakat Desa Jilatang yang mana masyarakat tersebut terikat dengan tatanan adat. Adat menurut bahasa artinya kebiasaan, sedangkan menurut makna dan tujuan, adat ialah peraturan atau aturan hidup sehari-hari. Kaidah Islam disebutkan “*al-’Adatul al-Muhakamah*” yang artinya, kebiasaan itu dapat dijadikan landasan (dasar) hukum.¹² Kaidah tersebut dapat diketahui bahwa hukum Islam bukan hukum tertutup dan akan mengikuti perkembangan zaman.

Peran adat yaitu untuk mengatur segala bentuk kehidupan masyarakat, sebelum lahirnya sistem atau undang-undang yang mengatur roda pemerintahan secara modern dalam sebuah negara, sebab itulah adat dinilai sebagai sebuah landasan atau pedoman bagi satu komunitas untuk mengatur kehidupan bermasyarakat, agar senantiasa hidup rukun dan damai dalam mematuhi segala aturan hidup berkelompok. Masyarakat Samadua adalah masyarakat yang berasal dari Suku Minang, nenek moyang mereka merantau di pelosok pantai barat selatan Aceh hingga bertanah air di Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan serta melahirkan suatu komunitas yaitu “Anak Tamu” atau lebih dikenal dengan sebutan suku *Aneuk Jamee*.

Komunitas *Aneuk Jamee* sangat menjunjung tinggi tatanan adat, mereka sangat tunduk dan mematuhi semua aturan adat dengan senang hati, bahkan mereka sangat bangga dengan nilai adat tersebut karena dalam semua aspek serta ruang lingkup kehidupan berada dalam konteks tatanan adat, dengan terjadinya

¹²Umar Muhammad (Emtas), *Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam Suku Dan Adat Aneuk Jamee Di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Aceh, 2009), hlm 106.

penyesuaian dan adaptasi dalam pergaulan masyarakat *Aneuk Jamee* dengan masyarakat Aceh, maka sedikit demi sedikit adat Minang dengan sendirinya menyesuaikan dengan adat yang ada di tanah Aceh.¹³ Oleh sebab itu interaksi sosial serta perubahan budaya akan beriringan dengan perkembangan zaman, seperti halnya adat yang dibawa oleh Suku Minang lambat laun akan menyesuaikan dengan tatanan adat yang berada di Aceh khususnya pada Kecamatan Samadua.

Sebagaimana ungkapan pepatah dari nenek moyang Suku Minang yang mereka pegang teguh sebagai amanat dan wasiat ketika hendak merantau ke negeri orang, yaitu: *dimano bumi di pijak, disitu langik di junjuang, dimano tambilang di hentak, disitu baniah di tanam, dimano rantiang tapijak disitu bunyi badarak*.¹⁴ Maksud dari pepatah diatas ialah sebagai peringatan kepada masyarakat Minang apabila merantau ke negeri orang maka hendaklah menjaga diri, harus ramah dan mudah beradaptasi dengan masyarakat setempat, karena di daerah asal mereka kental akan budaya, adat, etika, dan tradisi.

Untuk itu pesan yang dapat diambil dan dijadikan sebagai landasan hidup ketika hendak mengadu nasib ke negeri orang ialah pandai menjaga diri, menjaga kepercayaan orang, berlapang dada dalam menerima arahan dari masyarakat setempat dan yang paling penting aktif dalam hal apapun serta mudah berbaur dengan masyarakat. Penulis membatasi definisi operasional ini hanya mendeskripsikan dalam ruang lingkup perspektif terhadap kenduri kematian dan masyarakat adat.

¹³Umar Muhammad (emtas), *Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam Suku Dan Adat Aneuk Jamee Di Aceh*, hlm 109.

¹⁴Umar Muhammad (emtas), *Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam Suku dan Adat Aneuk Jamee di Aceh*, hlm 19.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka hasil yang diperoleh dari penelitian ini didasarkan kepada data-data yang didapatkan di lapangan. Penulis turun kelapangan untuk melakukan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah untuk mencari gambaran tentang suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti, sehingga jelas bahwa yang dikehendaki dalam penelitian ini adalah suatu informasi. Maka dari itu jenis penelitian adalah penelitian kualitatif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata bukan berupa angka dimana penjelasannya dikemukakan dari sudut pandang persepsi masyarakat.

B. Informan Penelitian

Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian. Informan adalah pemberi informasi atau responden terhadap penelitian ini. Informan dan Responden penelitian ini adalah 10 orang diantaranya ialah *keuchik* satu orang, *tuha peut* satu orang, tokoh adat tiga orang, pemuka agama dua orang, pemuda satu orang, dan dua orang masyarakat Desa Jilatang Kecamatan Samadua kabupaten Aceh Selatan yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Alasan memilih beberapa informan di atas yaitu agar mempermudah peneliti dalam meneliti dan memberikan batasan pada kajian yang ingin peneliti lakukan.

Teknik pengambilan informan berdasarkan pada pertimbangan tertentu yakni untuk mendapatkan data penelitian ini

maka penulis akan mengobservasi kelapangan dengan mewawancarai responden secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Namun untuk mengefektifkan dan mengefisiensi waktu, tenaga dan biaya, maka penelitian ini mengambil beberapa masyarakat termasuk *keuchik, tuha peut*, tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat lainnya yang memahami kenduri kematian secara mendalam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian merupakan list wawancara dan observasi. List wawancara digunakan sebagai rujukan wawancara untuk mencatat hal-hal penting dalam proses wawancara. Kemudian alat perekam, penulis gunakan untuk merekam dialog penulis dengan narasumber yang bertujuan memudahkan penulis dalam menulis hasil wawancara serta kamera digunakan untuk mengambil gambar penulis dengan narasumber atau informan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

1. Observasi

Teknik observasi yang dilakukan oleh penulis yaitu menggunakan pengamatan seluruh alat indra dan mengadakan pengamatan langsung terhadap objek kemudian hasil pengamatan tersebut dituangkan dalam sebuah catatan.¹⁵ Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi atau pengamatan pada sekitaran daerah Kecamatan Samadua, dengan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan tradisi-tradisi pada masyarakat Kecamatan Samadua. Kenduri kematian dalam masyarakat Desa Jilatang dapat

¹⁵Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm 143.

dukungan penuh dari masyarakat adat, hal ini ditandai dengan dihadiri oleh banyaknya masyarakat baik masyarakat Desa Jilatang hingga masyarakat lainnya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap beberapa orang. Wawancara ini dilakukan untuk mendapat informasi terkait dengan kenduri kematian yang dilakukan di Desa Jilatang, pemahaman masyarakat terhadap kenduri kematian serta perspektif masyarakat adat terhadap kenduri kematian di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara secara terbuka dan semi terbuka dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan, untuk mendapatkan data yang akurat dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ada.

3. Dokumentasi

Untuk memperoleh data yang lebih jelas penulis akan mengumpulkan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan kenduri kematian yaitu dengan cara mengambil gambar dengan camera dan alat rekam sebagai alat untuk wawancara dan untuk melengkapi penelitian ini, maka penulis memerlukan jurnal, artikel dan laporan penelitian untuk memperluas struktur wawasan penulis.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur secara sistematis catatan-catatan wawancara atau bahan-bahan yang ditemukan di lapangan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kualitatif, dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis data memiliki beberapa komponen utama, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah tujuan dari menemukan, mencatat dan mengumpulkan segala sesuatu, yaitu data yang direkam dan

data dalam berbagai bentuk yang ada dilapangan berdasarkan hasil observasi dari lapangan dan wawancara. Dalam penelitian ini data dikumpulkan terdiri dari data hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung terhadap perspektif kenduri kematian oleh masyarakat adat Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan dan fokus pada penyederhanaan data kasar atau gambaran umum yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data juga merupakan suatu bentuk analisis yang menekankan, mempersingkat, menghilangkan hal-hal yang tidak penting, dan menyusun data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan akhir. Dalam hal ini, wawancara, observasi, dan kajian pustaka mengkritisi data yang diperoleh, yang mengarah pada sumber pandangan yang valid terkait perspektif kenduri kematian pada masyarakat adat Desa Jilatang terhadap perspektif kenduri kematian.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai pemaparan informasi yang terstruktur, memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data perlu direncanakan kolom dan tabel. Penyajian data dapat diartikan sebagai pemaparan informasi yang tersusun untuk memberi peluang terjadinya suatu kesimpulan. Selain itu, dalam penyajian data diperlukan adanya perencanaan kolom dan tabel sebagai bentuk khusus data kualitatif. Untuk melangkah ke tahap berikutnya penelitian kualitatif membutuhkan representasi data yang sistematis dan baik. Namun pada penelitian yang peneliti lakukan tidak menggunakan tabel dan kolom.

4. Penarikan Kesimpulan

Merupakan tahap akhir dalam penelitian, data-data yang

telah diperoleh ditarik garis besar atau kesimpulan sebagai hasil keseluruhan dari penelitian tersebut. Pada bagian ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil sajian data sehingga dapat diketahui kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Sosial Keagamaan

Samadua merupakan salah satu Kecamatan yang berada di kabupaten Aceh Selatan yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Ruang lingkup penelitian yang peneliti lakukan ialah Mukim Suaq, karena terdiri dari beberapa desa dan salah satu desa yang peneliti fokuskan ialah Desa Jilatang. Desa Jilatang terletak di pesisir pantai Barat Selatan yang dihuni oleh masyarakat beragama Islam dan kental akan tatanan adat. Masyarakat Desa Jilatang juga memiliki nilai terhadap kondisi sosial keagamaan, salah satunya yaitu dalam hal kenduri kematian. Masyarakatnya sangat antusias dalam hal yang berhubungan dengan sosial yang dibalut dengan keagamaan. Jika salah satu dari masyarakat setempat tidak menghadiri kenduri kematian tersebut maka akan terasa tidak enak hati terhadap ahli *bait*, tokoh adat, tokoh agama, kerabat, dan masyarakat lainnya.

Kenduri kematian memiliki nilai dalam perspektif masyarakat adat Desa Jilatang yaitu:

- 1) Mempererat tali silaturahmi
- 2) Mengayomi
- 3) Saling tolong menolong
- 4) bersedekah
- 5) Menjunjung tinggi sosial budaya
- 6) Ukhuwah islamiyah

Kebiasaan masyarakat Desa Jilatang dan desa lainnya yang berada dalam koridor Mukim Suaq ketika adanya suatu musibah kematian ialah timbulnya rasa peduli serta tanggungjawab untuk menyampaikan kabar tersebut kepada kerabat terdekat bahkan kerabat jauh yang berada di luar Desa Jilatang ataupun di luar

Mukim Suaq. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pakar adat sekaligus tokoh agama di Mukim Suaq Ustadz Roni Haldi yaitu:

Dulu maso tahun duo ibu, masyarakat yang ado di Mukim Suaq khusus e pemuda atau anak bujang kalau lah ado ughang kampuang ro maningga inyo lah mulai pai ka umah kamanaken yang maningga ro untuk manyampaian kabar duka, walaupun umah kamanaken e ro di lua kampuang tetap harus di sampaian, kadang pai baketei kalau indak pai bajalan basamo-samo. Dulu balun ado hp li, kini ken alah canggih sadok alah e bisa lewat wa dulu mano ado langsung pemuda ro pai ka umah kamanaken yang maningga ro. Lagutu juo dakek tuangku imam di kampuang, walaupun inyo alah tau kabar maningga ro tetap para pemuda cako tu pai manyampaian yang tujuan e untuk meminta kesediaan tuangku imam cako untuk segera berhadir dan melaksanakan fardhu kifayah. Kini ko karena lah mengikuti zaman jadi nakdo lai peran pemuda untuk manyampaian ka umah kamaneken e karena kini jamen lah canggih.¹⁶

Dulu pada era dua ribuan, masyarakat Mukim Suaq khususnya para pemuda memiliki tanggung jawab ketika salah satu masyarakat di desa tersebut meninggal dunia, maka peran pemuda di desa itu menyampaikan kabar kepada kerabat dekat dan kerabat jauh yang berada di luar Desa Jilatang maupun di luar Mukim Suaq. Penyampain kabar tersebut tidak melalui telepon, atau pada zaman sekarang dikenal dengan wa (WhatsApp), tetapi langsung mendatangi rumah kerabat tersebut dan menyampaikannya secara langsung. Begitu juga tokoh agama yang ada di dalam kampung atau desa, walaupun tokoh agama telah mengetahui kabar tersebut maka wajib bagi pemuda untuk mendatangi dan menyampaikan kabar duka itu lagi. Tujuannya yaitu untuk meminta waktu dan kesediaan tokoh agama supaya dapat berhadir ke rumah duka agar bisa

¹⁶Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus tokoh agama, Ustadz Roni Haldi, 10 Juli 2022, jam 14.30 WIB.

menghibur ahli musibah yang ditinggalkan dan melanjutkan pelaksanaan *fardhu kifayah*. Seiring perkembangan zaman, penyampaian kabar duka ataupun kabar lainnya sudah tidak menjadi kewajiban bagi pemuda lagi karena melalui media sosial semuanya bisa tersampaikan bahkan terselesaikan.

Analisis di atas menjelaskan bahwa peran pemuda kampung atau desa sangatlah penting, salah satunya ketika datangnya musibah meninggal dunia di desa tersebut maka pemuda setempat langsung melaksanakan kewajiban mereka yaitu menyampaikan kabar duka kepada sanak saudara baik itu di dalam desa maupun di luar Desa Jilatang. Peran pemuda tersebut menjadi suatu kebiasaan yang bernilai positif di bidang sosial keagamaan dan memperkuat tali silaturahmi dengan sanak saudara, kerabat, dan masyarakat.

Peran media sosial memang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam pandangan adat, media sosial merupakan suatu sistem yang lambat laun akan menggores tatanan adat dan akan menghilangkan nilai budaya sopan santun dalam bermasyarakat. Untuk itu masyarakat Desa Jilatang sangat menjaga tatanan adat dalam sosial keagamaan dan terus melestarikan budaya yang telah ada. Tradisi kenduri kematian yang ada di Mukim Suaq khususnya di Desa Jilatang selama penelitian yang peneliti lakukan yaitu ketika telah mengetahui salah satu warga setempat meninggal dunia maka masyarakat berdatangan ke rumah duka baik itu orang tua, dewasa, remaja dan anak-anak. Kedatangan mereka bukan untuk duduk dan bercerita satu sama lain melainkan membantu mengurus si mayat mulai dari menyediakan papan untuk membuat keranda, kain kafan, wangi-wangian, dan menggali kubur. Masyarakat Desa Jilatang sangat antusias dalam hal kematian bahkan telah menjadi kewajiban bagi masyarakat setempat tanpa ada paksaan sedikitpun.

Setelah menyelesaikan *fardhu kifayah* selanjutnya masyarakat setempat kembali ke rumah duka dan ada juga yang sebagian kembali ke rumah masing-masing, bagi warga yang

kembali ke rumah duka hendaknya mereka bersedekah dan menikmati hidangan yang telah disediakan baik itu segelas kopi ataupun teh dan makanan berupa kue dan nasi. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *keuchik* Desa Jilatang yaitu:

*Masyarakat Desa Jilatang katiko mandanga kabar ado ughang maningga di kampuang ro langsung mendatangi umah duka baik itu tetangga, dosanak jauh dan keluarga di lua kampuang. Kalau kaum laki-laki mambantu manyadioan papan, kain kapen, maayuang kaghando samo manggali kubue. Kalau kaum etek-etek mulai mamasakan untuk maantek rantang ka umah duka sesuai giliran kelompok yang alah ditantuan. Pokok e tujuan e ro ancak supayo ughang umah nakdo mamakiean kawan nasi untuk makan den isuak dah tu jangan sampai umah duka tu baasok dapue e, itu yang kito jago bana.*¹⁷

Masyarakat Desa Jilatang ketika mengetahui kabar duka yang menimpa sanak keluarga, tetangga dan kerabat jauh langsung berantusias mendatangi rumah duka, kaum laki-laki membantu mengurus keperluan si mayit mulai dari menyediakan papan, kain kafan, hingga menggali kubur. Kaum perempuan mulai mempersiapkan bekal makanan yang akan dibawa ke rumah duka mulai dari hari pertama sampai hari keempat sesuai dengan giliran yang telah ditentukan, tujuannya yaitu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan supaya tidak perlu memikirkan sarapan untuk hari berikutnya atau bahasa *Aneuk Jamee* “jangan sampai dapue umah ro baasok” yang artinya jangan sampai dapur rumah duka tersebut berasap.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pada saat terjadinya musibah meninggal dunia maka masyarakat bersama-sama mendatangi rumah duka dengan sukarela membantu apa yang perlu dipersiapkan. Mulai dari menyiapkan papan, kain kafan, keranda, dan menggali kubur. Kaum ibu-ibu telah bersiap-siap

¹⁷Hasil wawancara dengan pak *keuchik* Desa Jilatang Yassin Fajri, 9 Juli 2022, jam 10.00 WIB.

mengantarkan nasi ke rumah duka sesuai dengan giliran yang telah ditetapkan dalam organisasi khusus kaum ibu yang biasa disebut “*dasa wisma*”. Untuk itu keluarga yang ditimpa musibah tidak perlu lagi memikirkan sarapan untuk hari berikutnya selama empat hari kedepan.

Ditinjau dari segi sosial keagamaan, suatu kebiasaan masyarakat Desa Jilatang ketika datangnya musibah mulai dari mempersiapkan kebutuhan si mayit, melaksanakan *fardhu kifayah*, hingga melaksanakan kenduri kematian, bahkan tidak ada rasa berat hati untuk membantu warga yang terkena musibah. Untuk itu nilai sosial keagamaan mendapat dukungan penuh dari masyarakat Desa Jilatang dan telah menjadi kewajiban serta dijadikan sebagai sebuah *social cultural*.

B. Kenduri Kematian dalam Masyarakat Adat

1. Proses Penyelenggaraan Jenazah

Proses penyelenggaraan jenazah pada masyarakat Desa Jilatang dilaksanakan menurut upacara agama Islam yaitu dengancara menguburkan. Sebagaimana dalam sejarah Islam diceritakan tragedi perkelahian dua bersaudara yaitu Habil dan Qabil yang dimenangkan oleh Qabil serta terbunuhnya saudara kandung yaitu Habil. Pada saat itu Qabil pun mendapatkan perintah dari Allah sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Q.S al-Maidah ayat 31 yang artinya:

“Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: celakalah aku, mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, lalu aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?”

Melalui perantara burung gagak itulah Qabil melaksanakan perintah Allah dengan menguburkan mayat Habil dan hikmah dibalik peristiwa tersebut ialah mengajarkan kepada umat manusia

bahwa proses penyelenggaraan jenazah dalam Islam dengan cara menguburkan. Kewajiban masyarakat terhadap warganya yang meninggal dunia hendaklah disegerakan atasnya empat hal yaitu memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Pelaksanaan tersebut disebut *fardhu kifayah*. Suatu kewajiban yang harus disegerakan dan dilaksanakan, jika hal itu tidak dilaksanakan maka dosanya akan ditanggung oleh semua kaum muslim.

1) Memandikan

Proses memandikan jenazah tentu tidak sembarang orang bisa memandikannya, jika si mayat telah mewasiatkan kepada seseorang untuk memandikannya maka orang itulah yang berhak memandikannya. Namun, jika tidak ada wasiat tersebut disampaikan, maka yang memandikannya adalah keluarga yang laki-laki kalau jenazahnya laki-laki. Jika dalam keluarga tersebut tidak ada yang mampu untuk memandikan maka boleh menunjuk orang lain yang memiliki rasa amanah dan dapat dipercaya. Sebelum jenazah dimandikan, alangkah baiknya ditutup auratnya mulai dari pusar hingga ujung kaki dengan menggunakan handuk besar atau kain panjang. Kemudian melepaskan semua pakaian yang masih ada di tubuh jenazah, memotong kuku jika panjang, mencukur bulu ketiak, membersihkan area kemaluan, membersihkan mulut dan hidungnya. Jika terdapat luka baik itu luka bakar atau lainnya maka hendaklah dibalut dahulu agar tidak mengotori kain kafan.¹⁸

Untuk memandikan jenazah ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan yaitu daun bidara yang diperas dalam ember atau bisa juga digantikan dengan daun kelor ataupun sabun jika tidak ada dan limau purut. Memandikan jenazah diawali dari kepala hingga kaki dan terlebih dahulu menutup lubang hidung agar tidak masuk bau yang tidak diinginkan, bagi yang memandikan hendaknya

¹⁸Hasil wawancara dengan *tuha peut* Desa Jilatang Mustafa, 9 Mei 2022, jam 22.00 WIB.

mengganti pakaian agar terhindar dari kotoran atau sisa daun bidara yang akan disiramkan.

2) Mengkafani

Setelah memandikan, kemudian dilanjutkan dengan mengkafani dengan menggunakan kain kafan yang berjumlah tiga lapis untuk mayat laki-laki dan lima lapis untuk perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh agama Desa Jilatang, yaitu:

Sabalun kito melaksanakan shalat jenazah, kito harus mengkafani uhang yang maningga tu dulu dan harus menyiapkan kain kapen sabanyak tigo lapis kalau untuk laki-laki, abihtu untuk padusi sabanyak limo lapis dan alah tamasuak kain sauang saalai, baju sejenis daster lagutu samo jilbab panutup ambuik. Ukuran e alah di tantuan nian, kalau lebar si mayat ro sekitar 30 cm mako harus di labiahkan sekitar 60 cm jadi total e 90 cm. Lagutu juo kalau panjang si mayatro sekitar 180 cm mako kain yang harus di labiahkan sekitar 60 cm juo jadi total e 240 cm. Sasudah tu bau lah dikafankan dan dibadak an dan di agiah wangi-wangian sapanjang badan si mayat ro.¹⁹

Sebelum dilakukan pelaksanaan shalat jenazah, hendaknya kita mengkafani jenazah tersebut terlebih dahulu, dimulai dari menyiapkan kain kafan sebanyak tiga lapis bagi laki-laki dan lima lapis bagi perempuan. Bagi perempuan lima lapis tersebut telah termasuk diantaranya yaitu dua helai kain, sebuah baju kurung, dan selemba sarung serta sebuah kerudung. Ukuran kain kafan diukur tiga kali lebih besar dari ukuran si mayat, contohnya jika lebar si mayat 30 cm maka lebar kain kafan yang disediakan yaitu 90 cm. jika panjang si mayat sekitar 180 cm maka panjang kain kafan akan ditambah sekitar 60 cm atau sepanjang 240 cm. Setelah itu barulah si mayat dikafankan dan dibedakkan serta ditaburi wangi-wangian sepanjang badan mayat.

¹⁹Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Jilatang Riza Zaimun, 10 Mei 2022, jam 22.00 WIB.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sebelum melaksanakan shalat jenazah terlebih dahulu mengkafani dan perlu mempersiapkan kain kafan, bedak, dan macam-macam wangian. Ukuran kain kafan tersebut harus jelas sesuai postur tubuh si mayat, jika mayat tersebut panjangnya sekitar 150 cm maka lebihkan kain kafannya sekitar 20 cm, begitu juga dengan lebar badan si mayat jika lebarnya sekitar 50 cm maka lebihkan kain kafannya sekitar 30 cm. Jadi tidak boleh sembarangan dalam mengambil ukuran kain kafan untuk si mayat karena telah ditentukan ukurannya dalam melaksanakan *farḍhu kifayah*. Proses mengkafankan tersebut telah dijalani dari dulu hingga sekarang oleh masyarakat Samadua khususnya di Desa Jilatang dan disaksikan oleh keluarga serta sanak saudara yang bertujuan untuk muhasabah diri agar senantiasa berada di jalan Allah Swt.

3) Mensalatkan

Sebelum dibawa ke masjid untuk dishalatkan, teungku akan menyampaikan tausiyah atau ceramah nasihat kepada keluarga dan sanak saudara lainnya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh pakar adat sekaligus imam Mukim Samadua, yaitu:

Pado saat nandak di ayuang ka masjid untuk disumayangkan, biaso e tuangku mangecek maagiah siraman rohani dakek masyarakat yang ado di tengah umah ro dan maminta maaf sagadang gadang e, mano tau samaso iduik mindiang ko banyak salah dan doso dakek sanak sadoe oleh sebab itu ambo salaku perantara ughang umah maminta maaf, kalau ado mindiang ko bautang dakek dosanak kasadoe baik itu gadang maupun ketek kami segenap ahli musibah maminta maaf dan kalau memang nakdo bisa disalasaikan dengan kata maaf, umah kami ko tabukak 24 jam mako dari itu kami siap mananti sanak sadoe.²⁰

²⁰Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Samadua Zulfikar Adek, 11 Juli 2022, jam 14.00 WIB.

Pada kesempatan tersebut teungku akan menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya kepada seluruh masyarakat, mungkin ada kata yang menyinggung perasaan dan menyakiti hati seluruh masyarakat, maka untuk itu maafkanlah si mayat tersebut. Begitu juga ketika semasa hidupnya, mungkin ada sangkut paut hutang piutang, jika sanak saudara dan seluruh masyarakat bisa memaafkannya maka kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya, namun jika hutang tersebut terlalu besar dan tidak bisa diselesaikan dengan kata maaf, pintu rumah kami terbuka selama 24 jam.

Analisis di atas menjelaskan bahwa makna pintu rumah terbuka selama 24 jam tersebut yaitu dipersilahkan bagi yang ingin meminta hutang maka ahli bait siap menunggu dan pintu rumahnya terbuka selama 24 jam. Begitulah isi yang disampaikan teungku imam sebelum melangkah kaki menuju masjid atau mushalla untuk melaksanakan shalat jenazah. Menshalatkan jenazah merupakan suatu keutamaan (*fardhu kifayah*). Dari Abu Hurairah r.a Rasulullah SAW. Bersabda: “Barangsiapa yang menghadiri penyelenggaraan jenazah hingga ia ikut menyalatkannya, maka ia memperoleh pahala satu *qirath*. Apa itu *qirath* wahai Rasulullah?, beliau menjawab: “seperti dua gunung besar”. (H.R Bukhari dan Muslim). Sebagaimana yang dijelaskan oleh pakar adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan, yaitu:

Salah satu diantagho ampek pakagho tu nakdo kito lakukan mako badosolah sabuah kampuang dan itu mambuek malu bana, dan jiko kito malakukan shalat jenazah mako kito dapek sabuah qirath. Sabuah qirath tu samo gadang e sagadang gunuang uhud, indaklah payah ughang melaksanakannyo tu ai cuma tagak jo maangkek takbir sabanyak ampek kali alah dapek pahalo sagadang gunuang. Tapi kito ko mantang juo maleh melakukan shalat jenazah tu, kalau mambali ganjo, sabu, dan bajudi mau e mangaluaan kepiang padahal perbuatan yang dilakukan e ro badoso, kan iyolah tabaliak. OcoK bana ambo sampaikan

*lagutu kalau di daerah Samaduo, ai tujuan e kan elok meningkatkan kesadaran sanak-sanak kito untuk fokus pado jalan yang elok usah nandak maikuik jalan yang buuak tu.*²¹

Salah satu diantara empat perkara tidak kita lakukan maka akan berdosa masyarakat sebuah kampung, dan barangsiapa yang mau menshalatkan jenazah maka mendapatkan pahala satu *qirath*. Satu *qirath* tersebut sebanding dengan besarnya bukit Uhud, jadi orang yang menyalatkan jenazah tidak perlu bersusah payah hanya berdiri saja dan mau mengantarkan jenazah ke lianglahat akan mendapatkan sebuah bukit lagi atau dua *qirath*. Besar sekali pahala melaksanakan shalat jenazah tersebut, tetapi ada juga yang masih meninggalkan pelaksanaan jenazah padahal sangat besar pahala didalamnya. Jika saya berada di daerah Samadua akan saya sampaikan, mengapa ketika kita mencari dosa kita mau membeli yang namanya ganja, membeli narkoba semua itu perlu mengeluarkan uang dan semua itu adalah dosa. Padahal ini cuma berdiri, empat takbir dan pahala sebesar gunung tapi masih saja ada yang menyepelekan hal tersebut.

Dari hasil wawancara dengan tokoh adat di atas, dapat penulis pahami bahwa perlunya kesadaran diri sendiri untuk melaksanakan *fardhu kifayah*, tentunya pesan yang disampaikan oleh pakar adat tersebut mengandung unsur ajakan untuk sama-sama bergabung melaksanakan shalat jenazah dan suatu saat semua manusia akan kembali kepadanya yaitu Allah SWT. Sesuai ajaran agama Islam, tata cara menshalatkan jenazah yaitu memposisikan kepala mayat berada di sebelah kanan imam dengan menghadap kiblat.

Jika mayat tersebut seorang laki-laki, maka imam berdiri sejajar dengan kepala si mayat, dan jika mayat tersebut perempuan maka posisi imam sejajar pada bagian tubuh si mayat. Pada saat

²¹Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan Bapak Bustami, 9 Juli 2022, jam 20.30 WIB.

hendak melaksanakan shalat, imam yang ingin menshalatkan jenazah harus membagi shaf laki-laki dan perempuan, misalnya shaf laki-laki hanya satu maka perempuan harus membuat dua shaf, dan dilanjutkan shalat jenazah yang dilakukan empat kali takbir dan satu kali salam.²² Setelah melaksanakan shalat maka masyarakat bersegera mengangkat keranda yang akan dibawa ke kuburan bersama-sama dan dilanjutkan dengan proses penguburan jenazah.

4) Menguburkan

Tahap akhir dalam penyelenggaraan terhadap seorang muslim yang meninggal dunia adalah melaksanakan penguburan. Melaksanakan upacara penguburan mayat harus memiliki adab dan etika sesuai ajaran agama Islam. Jika hendak memasuki maupun sudah berada di area pemakaman hendaklah mengucapkan salam kesejahteraan bagi jenazah dan kaum mukmin yang dikebumikan di tempat tersebut. Setelah itu barulah dilaksanakan penguburan yang sudah digali dengan kedalaman 1,25 meter (bagi mayat laki-laki) dan 1,80 meter (bagi mayat perempuan). Tatkala mengebumikan jenazah, hendaknya seorang muslim dapat mengingat kehidupan akhirat dan mempersiapkan diri untuk menghadapi kematian melalui perenungan keadaan mayat dalam kuburnya dengan keadaan yang tidak selalu sama, ada yang disiksa dan ada yang di taman jannah dalam kuburnya. Setelah lubang kuburan ditutup kembali dengan tanah, ditimbun dengan baik, lalu disirami dengan air wangi bunga-bunga sebanyak tiga kali dari arah kepala (utara) ke kaki (selatan) oleh teungku, dilanjutkan keluarga yang ditinggalkan. Kemudian di kepala dan kaki ditanami dengan pohon pudeng atau nawah atau jarak.²³

²²Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Jilatang Riza Zaimun, 10 Mei 2022, jam 20.15 WIB.

²³Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Jilatang Riza Zaimun, 10 Mei 2022, jam 20.20 WIB.

Oleh karena itu keluarga yang ditinggalkan perbanyak bersabar, setiap makhluk yang bernyawa pasti akan kembali menghadap sang penciptanya, dan dibalik cobaan dan musibah yang datang silih berganti akan ada hikmah dibalik itu semua.

2. Macam-macam Kenduri Kematian

Kenduri kematian dilaksanakan ketika terjadinya musibah meninggal dunia yang dilakukan selama tujuh hari berturut-turut, kenduri dua kali tujuh atau kenduri 14 hari, dan kenduri 40 hari atau telah sampainya hari keseratus si mayat. Kenduri selama tujuh hari berturut-turut tersebut diantaranya, yaitu:

1) Hari pertama

Kenduri malam pertama biasanya dilakukan di masjid ataupun di mushalla, sebagaimana yang dijelaskan oleh *tuha peut* Desa Jilatang, yaitu:

*Pado malam patamo biasoe kito mambaco samadiyah dan do'a di masjid atau surau salamo duo malam, tujuan e untuk mangirim an do'a dakek mindiang ro supayo diingenan di dalam kubue. Sasudah mambaco samadiyah ro kito biaso e di tatiang en kopi atau teh dai umah maningga dan kalau ado kue kito maken juo. Salasai sumayang isya bau kito gerak ka umah ughang maningga ro untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan supayo inyo ikhlas dan terasa damai, dah tu kito di suuah e makan nasi apo ado e lah dan merupakan tando taimokasih ughang umah dakek kito karena alah mando'akan si mindiang cko tu.*²⁴

Pada malam pertama biasanya membaca samadiyah dan do'a di masjid atau di mushalla. Selesai shalat maghrib langsung membaca samadiyah yang bertujuan untuk mengirimkan do'a kepada si mayat agar diringankan dalam kubur. Selepas membaca samadiyah dan do'a maka dilanjutkan dengan menikmati hidangan yang telah

²⁴Hasil wawancara dengan salah satu *tuha peut* Desa Jilatang Mustafa, 12 Mei 2022, jam 20.30 WIB.

dipersiapkan oleh orang rumah berupa air teh, kopi, dan berupa makanan ringan seperti kue dan sejenisnya. Masyarakat yang ikut membaca samadiyah tersebut tidak boleh pulang dahulu sebelum menikmati hidangan tersebut karena takutnya tidak termakan dan mubazir. Sambil menunggu masuknya waktu isya maka bercerita masalah kematian agar masyarakat lain mempersiapkan bekal sebelum dipanggil kembali oleh sang pencipta. Setelah melaksanakan shalat isya, teungku imam beserta masyarakat lainnya mendatangi rumah duka untuk menghibur keluarga duka yang ditinggalkan dan pihak rumah menghidangkan makanan berupa nasi, lauk pauk, dan lainnya. Hidangan tersebut merupakan tanda terima kasih dari pihak keluarga karena telah membacakan do'a untuk almarhum dan hidangan tersebut ikhlas dihidangkan kepada teungku dan masyarakat lainnya yang ikut mendoakan agar ikut menikmatinya.

Analisis diatas ialah pada malam pertama membaca samadiyah beserta do'a yang dilakukan di masjid dan dihidangkan minuman berupa teh dan kopi dan diselingi makanan ringan seperti kue dan sejenisnya. Setelah melaksanakan shalat isya, teungku beserta masyarakat lainnya mendatangi rumah duka yang bertujuan untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan dan pihak keluarga menghidangkan makanan ala kadarnya yang berupa nasi, lauk pauk, sayur-sayuran dan lainnya. Hidangan tersebut merupakan tanda terima kasih yang tak sanggup terbalaskan, hanya berupa hidangan tersebut kemampuan pihak keluarga membalas kebaikan teungku dan masyarakat lainnya yang suka rela telah mengirimkan do'a kepada almarhum atau almarhumah yang telah meninggal.

2) Hari kedua

Pada malam kedua pembacaan samadiyah dan do'a tetap dilakukan di masjid dan tetap dihidangkan berupa kopi dan teh serta makanan ringan seperti kue dan sejenisnya. Aktivitas yang dilakukan malam keduasama halnya dengan malam pertama,

sebagaimana yang telah dijelaskan oleh salah satu *tuha peut* Desa Jilatang, yaitu:

*Pado malam kaduo samo jo macam malam patamo, cuma anak mudo lah mulai mangaji di umah ughang maningga supayo keluarga yang ditinggakan ro taghaso damai, ikhlas e atas cobaan yang manimpa keluarga e. Dah tu ughang umah seikhlas e pulo maagiah atau maidangan minum atau makanan, pokok e saikhlas inyo kalau di agiah bana aie kopi samo teh pun jadi juo yang penting ikhlas.*²⁵

Pada malam kedua sama halnya dengan malam pertama, hanya saja dari pihak pemuda sudah mulai bertadarus atau membaca al-Qur'an di rumah duka agar pihak keluarga merasa tenang dan damai disaat mendengar lantunan ayat suci al-Qur'an dan dilanjutkan shalawat. Setelah mereka membaca al-Qur'an dan shalawat, maka pihak keluarga atau kerabat menghadirkan makanan apa adanya baik berupa kue, nasi, dan mie, apa yang mudah bagi orang rumah dan tidak pula ditetapkan harus masak ini itu yang penting ikhlas dan tidak ada unsur paksaan apapun walaupun berupa minuman teh dan kopi, sudah sangat bersyukur pemuda tersebut karena niat mereka bukanlah mencari makan atau merepotkan orang rumah, tetapi niat mereka tulus untuk menghibur pihak keluarga yang ditinggalkan supaya dengan bacaan ayat suci yang mereka lantunkan bisa terasa sejuk dan damai.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa tidak ada bedanya aktivitas yang dilakukan pada malam pertama dengan malam kedua, hanya saja pada malam kedua telah diadakan tadarus dan shalawat yang dibacakan oleh pemuda setempat yang bertujuan untuk menghibur, menyejukkan, dan terasa damai bagi siapa saja yang mendengarkan. Setelah melaksanakan kegiatan tersebut, pihak keluarga dengan ikhlas menghadirkan makanan sesuai

²⁵Hasil wawancara dengan salah satu *tuha peut* Desa Jilatang Mustafa, 12 Mei 2022, jam 21.00 WIB.

kemampuan mereka dan tidak ada unsur paksaan, makanan tersebut biasanya berupa kue, nasi ataupun mie.

Uniknya kegiatan pemuda tersebut tidak di upah berupa uang, pihak keluarga cukup menghidangkan makanan ala kadarnya dan pemuda setempat tidak ingin memberatkan keluarga yang ditinggalkan dan telah menjadi kewajiban bagi mereka jika salah satu warga Desa Jilatang meninggal dunia maka tanpa disuruh lagi mereka akan mengunjungi rumah duka pada malam kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, hingga malam ketujuh.

3) Hari ketiga

Pada hari ketiga masyarakat mulai berdatangan ke rumah duka, kaum laki-laki dan perempuan mulai datang beriringan, sebagaimana yang dijelaskan oleh *tuha peut* Desa Jilatang, yaitu:

*Pado hari tigo ro ughang kampuang bih datang ka umah ughang maningga untuk mambantu apo yang dapek di bantu, mulai dai managak an taratak, mamasang toa dan manyadioan apo yang perlu untuk kegiatan malam tigo ro. Etek-etek sibuk mamasak kolak atau bubui untuk persiapan malam tigo. Salasai sumayang ashar ughang lua kampuang, niniak mamak kampuang dan dosanak jauh mulai datang ka umah ro karena nakdo dapek membersamai acara baco samadiyah malam ro mako e patang hari pai tauih samo maayuang gulo sakughangkughang e sakilo lah. Biasoe maadang ughang adzan maghrib alah mulai pulang ughang yang pai patang ro.*²⁶

Pada hari ketiga, para masyarakat mulai berdatangan ke rumah musibah, kaum laki-laki mulai memasang teratak yang bertujuan untuk tempat berteduh ketika membaca samadiyah di malam ketiga. Kaum ibu mulai berdatangan dengan membawa dua buah kelapa dan satu bambu beras pulut, tujuannya yaitu untuk meringankan beban orang rumah yang ingin membuat hidangan untuk persiapan

²⁶Hasil wawancara dengan salah satu *tuha peut* Desa Jilatang Mustafa, 12 Mei 2022, jam 21.30 WIB.

malam ketiga. Setelah selesai mendirikan teratak dan memasang TOA untuk persiapan baca samadiyah beserta do'a, selanjutnya dipersilahkan makan makanan yang telah dihidangkan di meja makan. Kaum ibu mulai mengolah bahan yang ingin dimasak untuk persiapan yang ingin dihidangkan malam tiga, bahan tersebut berupa ubi, jagung, pisang, dan buah nangka yang akan diolah dengan gula dan santan kelapa serta menjadi makanan adat yang biasa disebut makanan kolak.

Kutipan di atas dapat diartikan sebagai sebuah kekompakan yang sangat tinggi nilai antusiasnya terhadap keluarga yang ditinggalkan, mulai dari mempersiapkan tempat untuk berteduh ketika hujan pada malam hari dan mempersiapkan makanan yang akan dihidangkan setelah membaca samadiyah beserta do'a yang semua perlengkapan dan bahan makanan tersebut telah dipersiapkan oleh sanak saudara dan kerabat dekat maupun jauh sehingga pihak rumah tidak perlu lagi memikirkan bagaimana menyambut malam tiga ini, dengan apa mereka membeli bahan-bahan yang ingin diolah, karena semuanya telah diatur dan telah menjadi tanggung jawab sanak saudara dan kerabat lainnya.

Setelah melaksanakan shalat ashar, sekitar pukul setengah lima sampai menjelang waktu maghrib, kerabat yang berada di luar Desa Jilatang mulai berdatangan, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh *tuha peut* Desa Jilatang, yaitu:

Masyarakat yang di lua kampung latang mulai datang dai patang sampai waktu maghrib, niniak mamak dan sanak dari keluarga ro mulai menyiapkan apo yang perlu disiapkan mulai dai asbak okok, tikea ambal, tikea karpet, ampang untuk mamasuak an gulo supaya usah batabui bana dan bia lamak wak caliak. Salasai sumayang isya baulah ughang mulai datang ka umah ughang maningga ro, ughang tuo samo perangkat dan tuangku di suaah masuak ka dalam, ughang yang alah dewasa atau berkeluarga duduak di lua di tampek yang alah disadioan pakai tearatak ro, dah tu anak mudo ka balakang atau sampiang umah

*untuk manenggek an aie angek pelok kopi samo teh. Kalau lah salasai tuangku mambacoan samadiyah anak mudo lah jadi siap-siap masuk ka dalam manatiang an kopi atau teh, ai kalau ado aie putih jadi juo, dah tu bau di tatiang bubui atau kolak yang alah di siap an dai siang cako dan dimasukka ka dalam talam bia lamak maayuang e. Alah salasai mambagiaan ro baulah pemuda mulai maken, dah tu kalau lah salasai sadoe bau lah mulai bubar dan biasoe niniak mamak uhang umah ro manyampaian salampih bahwasanya malam limo dan malam tujuh diadoan malam kabapo pokok e di agiah tau e lah.*²⁷

Para masyarakat khususnya yang berada di luar Desa Jilatang dan sanak saudara serta kerabat yang jauh mulai berdatangan ke rumah duka, biasanya setelah shalat ashar sampai menjelang waktu maghrib datang secara bergantian. Biasanya yang datang pada sore hari tersebut berhalangan di malam harinya jadi tidak bisa kebersamai membaca samadiyah dan rata-rata mereka membawa gula satu kilo dan pihak rumahpun menghidangkan makanan kolak, air putih, kopi, dan teh. Setelah melaksanakan shalat maghrib, keluarga dekat seperti ninik mamak, keponakan, dan saudara lainnya mulai mempersiapkan apa yang perlu dipersiapkan, mulai dari membentangkan tikar, asbak rokok dan goni. Selanjutnya setelah melaksanakan shalat isya barulah mulai berdatangan semua masyarakat Desa Jilatang dan di luar Desa Jilatang, dari anak muda, dewasa, hingga orang tua meramaikan dengan membawa gula satu kilo.

Kegunaan goni yang sengaja disediakan tadi untuk memasukkan gula kedalamnya supaya rapi dan tidak merusak pemandangan. Anak muda mulai mempersiapkan bubuk kopi dan gula serta menyediakan air hangat untuk diaduk dengan bubuk kopi tadi, kaum dewasa mulai duduk di tikar yang telah disediakan dan kaum orang tua beserta tokoh adat, tokoh agama, ninik mamak

²⁷Hasil wawancara dengan salah satu *tuha peut* Desa Jilatang Mustafa, 12 Mei 2022, jam 22.00 WIB.

dipersilahkan masuk kedalam rumah duka. Setelah membaca samadiyah dan do'a, maka dilanjutkan dengan permintaan maaf yang disampaikan oleh ninik mamak dari keluarga yang ditinggalkan dan diselingi dengan menghidangkan makanan kolak, air putih, dan kopi ataupun teh kepada semua masyarakat yang berhadir serta telah menjadi tanggung jawab pemuda. Selesai menikmati hidangan tersebut maka berakhir acara malam ketiga membaca samadiyah beserta do'a di rumah duka. Anak muda dan remaja tidak boleh pulang dahulu karena dilanjutkan dengan bertadarus sampai tengah malam.²⁸

Analisis di atas menjelaskan bahwa peran pemuda, dewasa, hingga orang tua, tokoh agama, tokoh adat, serta ninik mamak sangatlah penting dalam melaksanakan acara malam ketiga tersebut. Mulai dari mempersiapkan teratak hingga acara selesai, semua itu dilakukan tanpa ada unsur paksaan, bahkan mereka melakukannya dengan ikhlas dan menganggap sebuah kewajiban yang harus dilakukan. Oleh karena itu hubungan manusia dengan Allah sangatlah penting, namun hubungan manusia dengan manusia juga penting, untuk itu marilah saling peduli dan tetap menjaga tali silaturahmi.

4) Hari keempat

Pada hari keempat, kebiasaan masyarakat Desa Jilatang khususnya kaum ibu-ibu mendatangi rumah duka untuk membaca wirid Yassin dan bershalawat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat Desa Jilatang, yaitu:

Kaum padusi khusus e umak-umak mambuek tim dasa wisma yang guno e untuk mambaco wirid Yassin biasoe dibaco hari jumat sasudah ashar dan diumah uhang maningga pado hari kaampek. Dasa wisma ro juo

*membentuk kelompok yang maantek an nasi di pelok berkelompok dan diantek an secara bergiliran salamo kughang labiah sampai hari kaampek. Kalau yang maningga ro pajea atau bau lahie biaso cuma maagiah kepiang 20 ibu per anggota supayo maingen an ughang umah yang ditinggaan.*²⁹

Kaum perempuan khususnya ibu-ibu ada membuat tim dasa wisma yang gunanya untuk membaca wirid Yassin pada hari jum'at setelah shalat ashar dan membaca wirid Yassin di rumah orang meninggal pada hari keempat yang dilaksanakan setelah ashar juga. Selain untuk membaca wirid Yassin, dasa wisma tersebut juga membentuk anggota untuk mengantar nasi ke rumah orang meninggal, dilakukan berturut-turut sampai hari keempat. Kalau yang meninggal adalah bayi atau anak-anak, maka cukup mengutip uang 20 ribu tiap anggota agar meringankan pihak keluarga yang ditinggalkan dan memang sudah ditetapkan dari dahulu.

Keterangan di atas menjelaskan bahwa setiap warga Desa Jilatang yang meninggal dunia maka pada hari keempatnya wajib bagi kaum ibu-ibu membaca wirid Yassin dan shalawat. Telah menjadi kewajiban bagi mereka untuk datang dan membaca wirid Yassin tersebut, dan juga ibu-ibu setempat membuat sebuah organisasi atau suatu komunitas yang dinamakan dasa wisma yang tujuannya yaitu ketika ada masyarakat Desa Jilatang yang meninggal maka telah ditentukan jadwal untuk mengantar nasi ke rumah duka mulai dari pagi, siang, dan malam. Proses mengantar nasi tersebut dilakukan selama empat hari dan semua anggota telah melaksanakannya, jika tidak bisa atau berhalangan sehingga tidak sempat mengantarkan nasi ke rumah duka maka wajib membayar dengan uang sejumlah 20 ribu. Kaum ibu-ibu tersebut tidak merasa keberatan, barangkali dengan apa yang mereka berikan itu akan

²⁹Hasil wawancara dengan salah satu masyarakat Desa Jilatang Ismalinda, 12 Juli 2022, jam 10.00 WIB.

membantu saudara yang ditinggalkan dan telah menjadi kewajiban bagi mereka untuk melaksanakannya.

5) Hari kelima

Pada hari kelima masyarakat setempat tidak ada kegiatan dari pagi hingga sore, namun pada malam harinya semua warga Desa Jilatang khususnya kaum laki-laki mendatangi rumah duka, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh agama Desa Jilatang, yaitu:

Hari kalimo biasoe ughang kampuang nakdo yang pai ka umah maningga rah karena nakdo kegiatan cuma malam e ro diadoan takziyah yaitu mandangaan ughang caramah tujuan e untuk menghibur ughang umah yang ditinggaan, ughang kampuang wajib datang baik itu ughang tuo, dewasa, samo anak mudo, biasoe ditatiang an kopi atau teh dah tu kue smo agar-agar yang penting ikhlas tapi biasoe kue ro di ayuang dakek sanak atau tetangga e untuk maingenan ughang umah cako.³⁰

Pada hari kelima biasanya warga kampung tidak ada yang berkunjung ke rumah duka karena tidak ada acara terlalu besar seperti acara malam ketiga, palingan setelah shalat isya diumumkan di rumah duka bahwa malam ini atau malam lima kita mengadakan takziyah yang diceramahi oleh ustadz si pulan atau siapalah namanya, masyarakat Desa Jilatang diwajibkan untuk menghadiri ceramah yang akan disampaikan tersebut, tujuannya sangat mulia, mengapa saya bilang mulia karena tujuannya mengingatkan kita yang masih diberikan nafas ini untuk bertaubat kepada Allah dan selalu patuh akan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kan sangat mulia pesan yang ingin disampaikan itu, dan juga pesan yang disampaikan tersebut untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan supaya ikhlas dan bersabar setiap cobaan yang datang dan menjadikan pelajaran bagi kita untuk mempersiapkan amal kebaikan

³⁰Hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama Desa Jilatang Riza Zaimun, 10 Mei 2022, jam 16.30 WIB.

sebelum kita meninggal. Setelah itu, setelah selesai acara maka dihidangkan minuman berupa teh atau kopi dan diselingi kue atau bubur ketan, tergantung kemudahan orang rumah dan biasanya mamak kita, saudara dekatnya pasti mengantar kue atau puding sesuai dengan kemampuan dia juga, dan selesai makan dan minum maka berakhir pula acara takziah dilakukan pada malam lima tersebut.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kegiatan malam kelima yaitu mendengarkan takziah di rumah duka, pesan yang disampaikan sangatlah berguna karena mengingatkan manusia kepada jalan yang benar, menyuruh bertaubat dan kembali kepada Allah, segera mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala hal yang telah dilarang Allah. Keluarga yang ditinggalkan tetap tegar, sabar, dan ikhlas oleh cobaan yang menimpanya karena semua makhluk yang hidup di muka bumi ini tidaklah kekal, semua akan kembali kepada Allah sesuai waktu yang telah ditentukan. Untuk itu perbanyaklah melaksanakan amal shaleh, karena yang setia menemani di alam kubur hanyalah amal yang dilakukan selama hidup di dunia ini.

6) Hari keenam

Pada hari keenam tidak ada kegiatan apa-apa, sekedar berkunjung dan menghibur keluarga yang ditinggalkan. Hanya saja pada malam harinya para pemuda tetap bertadarus seperti biasanya dan dihidangkan sesuai kemampuan orang rumah, ala kadarnya dan ditutup dengan bershalawat.

7) Hari ketujuh

Pada hari ketujuh merupakan hari puncak atau hari kenduri malam tujuh, sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua pemuda Desa Jilatang yaitu:

Pado hari katujuh merupakan hari puncak acara, kito mangadoan kandughi gadang, sadok alah masyarakat datang mambantu apo yang bisa dibantu, pagi aghi laki-laki lah mulai mampasiang lauak sure gadang, mangubak

cubadak untuk digulai dakek padusi dan anak mudo disuaah maimbau sabuah kampung atau biasoe kalau keluarga nakdo mampu cuma dipiliah sanak e atau tetangga e jo. Umak-umak alah sibuk mamasakan ayam, pecal, gulai cubadak, gulai labu, pokok e ughang ro sibuk mamasakan. Niniak mamak cako lah mulai mamanggie kamanaken jauh e yang ado di lua kampung untuk datang malam beko acara tujuh ro dan umak-umak cako tu, tetangga samo sanak e maayuang apo yang mudah baik itu saikui ayam, talue sapapen, bagheh saampang, sampai minyak maken di ayuang juo supayo nakdo membebaskan ughang umah cako.³¹

Pada hari ketujuh merupakan hari puncak, kita mengadakan kenduri besar, semua masyarakat datang meramaikan dan membantu apa yang bisa dibantu, pagi harinya laki-laki sudah mulai mempesiang ikan tongkol besar untuk dimasak dan dihidangkan pada makan malam, sebagian ada yang mengupas buah nangka muda untuk dijadikan gulai nangka. Para pemuda kita tugaskan untuk menghimbau kepada seluruh masyarakat Desa Jilatang atau bisa dipilih tergantung orang rumah. Ibu-ibu sudah sibuk memasak di dapur atau di samping rumah, ada yang menggulai ayam, gulai buah labu, masak pecel, masak ikan, dan masak kerupuk. Para ninik mamak orang rumah ditugaskan untuk menyampaikan undangan makan bersama kepada keuchik, tokoh agama, tuha peut, dan sanak saudara dan kerabat yang berada di luar Desa Jilatang. Ibu-ibu yang tetangga, kerabat samping rumah, sanak saudara memberikan apa yang mudah kepada keluarga yang ditinggalkan, baik berupa seekor ayam, beras satu karung, uang, hingga minyak demi terlaksananya kenduri tersebut.

Analisis di atas menjelaskan betapa giatnya masyarakat Desa Jilatang ketika menyambut hari ketujuh orang meninggal, baik laki-laki maupun perempuan bekerja semua. Begitu juga anak

³¹Hasil wawancara dengan ketua pemuda Desa Jilatang Abah Kudri, 13 Mei 2022, jam 10.00 WIB.

muda ikut aktif dalam acara malam tujuh, peran mereka menyampaikan undangan kepada masyarakat Desa Jilatang sesuai arahan ketua pemuda. Ninik mamak orang rumah juga ikut dalam menyampaikan undangan kepada keuchik, tokoh agama, tuha peut, dan sanak saudara yang berada di luar Desa Jilatang. Antusias mereka sangat tinggi bahkan umak-umak yang berada di samping rumah, sanak saudara, dan kerabat dekat memberikan sesuai kemudahan mereka baik itu berupa seekor ayam, telur satu papan, beras satu karung, uang, hingga minyak makan. Sangat jarang dijumpai hal seperti ini, kekompakan mereka sangat terjaga dan nilai tatanan adat sangat kental dan masih asri.

Setelah masak memasak dan telah selesai melaksanakan shalat magrib, semua masyarakat yang telah diundang datang ke rumah duka, sebagaimana yang dijelaskan oleh ketua pemuda Desa Jilatang, yaitu:

Salasai sumayang maghrib sadok alah masyarakat yang alah di undang datang ka umah uhang maningga ro, tikea lah di bantangan dan teratak pun biasoe mantang ado. Kalau lah datang sadok alah e bau lah tuangku, perangkat kampuang, niniak mamak kampuang masuak ka dalam umah, uhang dewasa duduak di bawah teratak ro dan anak mudo langsung ka balakang untuk siap-siap manatiang ka dalam umah. Lah siap ditatiang dalam umah bau lah di tatiang pulo kalua dakek uhang dewasa cako dan kalau alah di tatiang sadoe, anak mudo mananti talam ulak dahtu bau lah uhang ro maken pulo. Tuangku langsung mulai baco samadiyah salasai makan ro dan beko anak mudo cako o manatiang kopi samo teh lai sebagai hidangan penutup dan kalau alah salasai di tatiang bau lah masyarakat cako ro mulai pulang soghang-soghang abihtu lah salasai acara malam tujuah.³²

³²Hasil wawancara dengan ketua pemuda Desa Jilatang Abah Kudri, 13 Mei 2022, jam 10.20 WIB.

Selesai shalat maghrib semua masyarakat yang telah diundang berdatangan ke rumah duka, tikar biasanya sudah dibentangkan dan teratak pun masih didirikan guna mencegah dari hujan pada saat acara kenduri. Setelah masyarakat duduk semua dan keuchik, tokoh agama, tuha peut, beserta ninik mamak masuk ke dalam rumah maka pemuda langsung memainkan pembagian nasi dimulai dari dalam, setelah selesai dibagikan dalam barulah di oper ke luar dan dilanjutkan dengan hidangan yang telah dihidangkan dalam talam.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa selesai shalat maghrib, semua masyarakat yang telah diundang dan sanak saudara yang berada di luar Desa Jilatang sudah berhadir maka dipersilahkan duduk, keuchik, tokoh agama, *tuha peut*, dan *ninik mamak* dipersilahkan masuk kedalam rumah duka. Setelah semua berhadir maka pemuda langsung membagikan nasi dimulai dari dalam rumah dan dilanjutkan ke luar rumah, begitu juga hidangan yang telah disiapkan di dalam talam dibagikan dari dalam baru dilanjutkan ke luar rumah. Selanjutnya setelah semua acara selesai maka pemuda sudah bisa mulai bertadarus yang biasanya dihadiri oleh qori dari desa lain dan ada juga pemuda Desa Jilatang yang bergabung bahkan Teungku pun ikut bertadarus pada malam terakhir tersebut.

8) Hari keempat belas

Prosesi hari keempat belas biasanya hanya dilakukan oleh sebagian keluarga yang tertimpa musibah dari golongan berada dan bisa dikatakan mampu, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh adat sekaligus imam Mukim di Samadua, yaitu:

Pado hari ka 14 atau malam duo kali tujuh biasoe dilakukan oleh uhang yang mampu, uhang umah hanya maimbau sanak saudara e, tetangga dan perangkat kampuang. Ado juo yang sebagian maadoan kandughi ro untuk dibagikan dakek anak yatim di kampuang ro tujuan e

*untuk basadakah nakdo dalam bentuk kepiang cuman dalam bentuk makanan.*³³

Pada hari ke 14 atau malam dua kali tujuh, itu dilakukan oleh keluarga yang berada atau bisa dikatakan dari golongan orang mampu, orang rumah tidak mengundang seluruh masyarakat lagi karena hanya beberapa masyarakat saja yang diundang, misalnya perangkat adat atau hukum, sanak saudara yang berada di dalam kampung. Ada juga sebagian melaksanakan kenduri dua kali tujuh dibagikan kepada anak yatim agar meringankan beban anak yatim yang lain pula, jadi tradisi itu tidak akan hilang.

Analisis di atas menjelaskan bahwa pada hari 14 atau dua kali tujuh boleh dilakukan dan boleh juga tidak, tergantung kemampuan orang rumah, jika orang rumah merasa mampu untuk melaksanakan kenduri dua kali tujuh tersebut maka dilakukanlah acara tersebut. Ada dua versi dalam melaksanakan kenduri malam tujuh itu, versi pertama di undang sebagian masyarakat seperti perangkat adat, keuchik beserta jajarannya, dan sanak saudara yang berada di dalam kampung untuk makan bersama di rumah duka serta membaca do'a bersama. Versi kedua yaitu membagikan makanan kepada anak yatim agar dapat meringankan beban anak yatim yang ditinggalkan. Semua itu baik dilakukan yang terpenting tergantung niat dalam melaksanakan kenduri tersebut.

9) Hari keempat puluh

Pada hari ke 40 sama halnya dengan hari ke 14, sama-sama melaksanakan kenduri dengan cara yang sama juga, dan yang membedakan hanyalah harinya saja. Pelaksanaannya tetap dilakukan di malam hari dan di hadiri oleh masyarakat dan saudara yang telah di undang. Untuk itu tidak ada unsur paksaan dalam

³³Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Samadua Zulfikar Adek, 11 Juli 2022, jam 14.30 WIB.

melaksanakannya, jika tidak dilakukan maka tidak apa-apa tergantung kemampuan dari keluarga yang ditinggalkan.

C. Perspektif Masyarakat Terhadap Kenduri Kematian

1. Pemahaman masyarakat tentang kematian

Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Sejatinya, seseorang yang telah mencapai ajal atau masa hidup di dunia telah terputus hubungan kehidupannya dengan keluarga, kerabat, saudara maupun teman dan manusia serta makhluk dunia yang lainnya. Semua manusia hanya tinggal menunggu giliran datangnya kematian tersebut menghampiri dirinya. Oleh karenanya, manusia tak perlu terlalu merisaukan kapan tiba gilirannya, hanya persiapan bekal untuk kehidupan akhirat yang harus dilakukan dengan kesungguhan melakukan amalan kebaikan dan mengurangi perbuatan-perbuatan dosa dan maksiat yang dilarang oleh Allah SWT.

Kematian datang tanpa diketahui dan semua orang menganggap hal tersebut sangat sakral, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh agama dan adat, yaitu:

Kematian ro sangat bersifat rahasia, tanpa kito sadari alah datang e manjampuk nyawo awak. Makoe ocok wak danga katiko takziyah di umah ughang maningga ro para penceramah e manjaleh an tentang kematian, mulai dari tando-tando ughang tu nandak maningga sampai hari dimano nyawo e tu di taiak dakek malaikat. Kalau alah maningga biasoe ughang umah ro maagiah tau dakek tuangku samo keuchik supayo diumumkan di masjid, ughang kampuang sadoe pai manjanguak ka umah duka tu dan maayuang kepiang seikhlas e guno basadakah dakek keluarga yang ditinggalkan.³⁴

Kematian tersebut bersifat rahasia, tanpa kita sadari telah dating dia menjemput kita. Sering kita dengar pada acara

³⁴Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus tokoh agama, Ustadz Roni Haldi, 10 Juli 2022, jam 14.00 WIB.

takziah di rumah orang meninggal yang disampaikan penceramah, mulai dari tanda-tanda sebelum meninggal sampai nyawanya ditarik malaikat. Kalau sudah meninggal biasanya orang rumah memberitahu kepada keuchik dan ustadz supaya diumumkan di masjid, orang kampung semuanya pergi menjenguk ke rumah duka dan membawa uang seikhlasnya untuk bersedekah kepada keluarga yang ditinggalkan.

Kutipan di atas bahwa kematian tersebut bersifat rahasia, tanpa kita sadari kematian tersebut akan datang dengan sendirinya. Perbanyaklah amal shalih selagi masih diberikan umur yang panjang, tujuan hidup di dunia hanyalah untuk beribadah kepada Allah dan menjauhi larangannya. Ketika telah meninggal maka pihak keluarga akan memberitahu tokoh agama dan keuchik agar segera diumumkan di majid dan masyarakat di desa tersebut berdatangan ke rumah duka dalam rangka menjenguk sekaligus bersedekah untuk keluarga yang ditinggalkan.

Kematian juga dapat dikatakan sebuah babak baru dari kehidupan, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh agama Desa Jilatang, yaitu:

Kematian ro sebagian ughang mangececk an akhir dari kehidupan ko, memang betul cuman manuruik angku kematian ro awal dari kehidupan sebenarnya dan kekal salamonyo. Kehidupan awak kini ko tujuan e hanya beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya. Makoe kito hiduik ko jangan sibuk mencari harta namun lupu dakek bekal akhirat. Itulah yang kito takutkan kedepan e jiko anak mudo nakdo bekal akhirat mako akan rusaklah masa depan anak cucu yang akan datang.³⁵

Sebagian orang mengatakan bahwa kematian merupakan akhir dari kehidupan, memang betul cuma menurut saya

³⁵Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Jilatang Riza Zaimun, 10 Mei 2022, jam 21.30 WIB.

kematian tersebut awal dari kehidupan yang sebenarnya dan kekal selamanya. Kehidupan kita sekarang ini hanya beribadah kepada Allah dan meninggalkan segala larangannya. Makanya hidup ini jangan sibuk mencari harta namun lupa terhadap akhirat. Itulah yang kita takutkan kedepannya jika anak muda tidak ada bekal ilmu akhirat maka akan rusaklah masa depan anak cucu yang akan datang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kematian tersebut benar-benar ada, namun hal tersebut bukan akhir dari kehidupan tetapi awal dari kehidupan yang sesungguhnya. Perbanyaklah berbuat kebaikan dan selalu menomorsatukan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya sehingga generasi anak cucu kedepannya akan terselamatkan dari pengaruh kehidupan dunia dengan tetap mengedepankan akhirat sebagai tujuannya. Pendapat ini diutarakan hampir semua informan dalam penelitian ini. Mereka beranggapan bahwa berpisahnya antara roh dan jasad itulah kematian. Kehidupan akan berakhir yang ditandai dengan kematian. Kematian dapat dikatakan sebagai akhir dari segalanya di mana manusia akan meninggalkan dunia untuk selamanya dan akan bertanggung jawabkan semua yang dilakukan selama hidup di dunia. Disamping berpisahnya roh dari jasad, juga meninggalkan semua kenikmatan serta aktivitas dunia, meninggalkan sanak keluarga, dan meninggalkan semua aktivitas yang bersifat keduniaan dan pergi menghadap sang maha pencipta yaitu Allah SWT.

2. Pemahaman masyarakat tentang upacara kematian

Upacara kematian dalam masyarakat Samadua umumnya dilaksanakan menurut upacara agama Islam, karena masyarakat asli Samadua beragama Islam. Jika seseorang sedang menghadapi sakratul maut, maka semua keluarga harus menuntun melafadkan kalimat *talbiyah*, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat dan kalimat tauhid *lailaha illallahu, Muhammadur Rasulullah*.

Tujuannya yaitu agar dapat kembali kepada Allah dalam keimanan dan terhindar dari godaan setan.³⁶

Upacara kematian juga melahirkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam kenduri kematian di Desa Jilatang, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh adat sekaligus imam Mukim Samadua yaitu:

*Pado upacara kematian atau kenduri kematian ko banyak bana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, bisa kito caliak basamo-samo tentang aspek filosofisnyo yang patamo rasa syukur kapado Allah SWT, malahirkan sikap hormat, sopan santun, sosial, bahkan melahirkan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Tantu e hal lagutu ro sangat mendukung dalam hal melaksanakan acara kandughi kematian ko. Makoe andong kecek an dai patamo cako bahwasanyo kandughii kematian ro bukan hanya memiliki nilai positif dakek yang alah maningga jo, akan tetapi juo memiliki nilai dakek sanak saudara yang ditinggalkannyo di dunia ko.*³⁷

Pada upacara kematian atau kenduri kematian tersebut banyak sekali nilai-nilai yang terkandung didalamnya, bisa kita lihat bersama-sama tentang aspek filosofinya yaitu rasa syukur kepada Allah SWT, melahirkan sikap hormat, sopan santun, social, bahkan melahirkan kesejahteraan dalam bermasyarakat. Tentunya hal seperti itu sangat mendukung dalam proses pelaksanaan acara kenduri kematian ini. Makanya saya katakan dari pertama tadi bahwasannya kematian kematian itu bukan hanya memiliki nilai positif terhadap yang telah meniunggal saja, akan tetapi juga memiliki nilai terhadap sanak saudara yang ditinggalkannya di dunia ini.

³⁶Hasil wawancara dengan salah satu cendekiawan adat di Samadua Teguh Siddiq, 10 Juli 2022, jam 20.30 WIB.

³⁷Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Samadua Zulfikar Adek, 11 Juli 2022, jam 15.00 WIB.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa upacara kematian tidak hanya memiliki nilai positif pada yang telah meninggal, namun juga memiliki nilai terhadap keluarga yang ditinggalkan. Melahirkan nilai-nilai filosofi yaitu rasa syukur kapado Allah SWT, melahirkan sikap hormat, sopan santun, sosial, bahkan melahirkan kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan dalam bermasyarakat.

Upacara kematian juga merupakan sebuah perantara yang bernilai sedekah, sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh agama dan adat, yaitu:

Kandughi kematian ro atau istilah lain e upacara kematian banilai sadakah yang di nanti dakek si mayat karena bisa mangurangi doso dan yang alah pasti manambah pahalo. Sabaimano yang kito tahu bahwa katiko di tanyo dakek si mayat, jiko diberikan hidup di dunia apo yang ingin dilakukan?, si mayatpun menjawab, beribadah kepada Allah dan bersedekah. Nakdo di kecek e, ambo nandak makan, nandak minum, nandak naik haji, nakdo tu rah. Jadi dapek kito simpulkan bahwa tujuan si mayat katiko dihidupkan kembali yaitu beribadah kepada Allah dan bersedekah.³⁸

Kenduri kematian atau istilah lain dari upacara kematian bernilai sedekah yang sangat ditunggu oleh si mayat karena bisa mengurangi dosa dan yang pasti akan bertambah pahala. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ketika ditanya kepada si mayat, jika diberikan kesempatan hidup kembali maka apa yang akan dilakukan?, si mayatpun menjawab, beribadah kepada Allah dan bersedekah. Tidak ada dikatakan dia ingin makan, ingin, minum, ingin naik haji, semua itu tidak ia katakana. Jadi dapat kita simpulkan bahwa tujuan si mayat ketika diberikan kesempatan untuk hidup kembali maka ia hanya focus beribadah kepada Allah dan bersedekah.

³⁸Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan Bapak Bustami, 9 Juli 2022, jam 20.10 WIB.

Analisis di atas menjelaskan bahwa upacara kematian juga bernilai sedekah, sangat di tunggu oleh si mayat agar bisa mengurangi segala perbuatan dosa selama di dunia dan akan menambah timbangan pahalanya. Sebagaimana yang diketahui bahwa ketika si mayat jika dihidupkan kembali maka ia akan beribadah kepada Allah dan bersedekah, tidak ada dikatakan bahwa ingin makan, minum, naik haji, semua itu tidak ada diucapkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan si mayat ketika dihidupkan kemabli yaitu beribadah kepada Allah dan bersedekah.

Pemahaman tentang upacara kematian hampir semua informan memiliki perspektif yang sama, mereka menilai bahwa upacara kematian tersebut bernilai sedekah dan tujuan dari melaksanakan upacara tersebut ialah untuk bersedekah. Upacara kematian juga memiliki nilai filosofis, yaitu rasa syukur kepada Allah SWT, melahirkan sikap hormat, sopan santun, sosial, bahkan melahirkan kebahagiaan, kedamaian, kesejahteraan dalam bermasyarakat. Upacara kematian juga memiliki nilai positif, mulai dari mengkrabkan tali silaturahmi, memperkokoh nilai adat, menyatukan perbedaan, menyampingkan nilai individual dan fokus pada kebersamaan sehingga terjalinnya sebuah persaudaraan.

3. Pro dan kontra terhadap kenduri kematian

Permasalahan kenduri kematian memang banyak perspektif dalam pelaksanaannya, namun menurut hasil penelitian yang peneliti lakukan mayoritas masyarakat Desa Jilatang umumnya memberikan respon positif dalam pelaksanaan kenduri kematian. Sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh agama sekaligus imam cik Desa Jilatang, yaitu:

Pelaksanaan kandughi kematian di kampung kito ko lah lamo dilakukan, bukan dai kitojo rah tapi alah dilakukan dakek tuangku kito yang alah dahulu dai kito, kadang-kadang kini ko banyak yang mamelok kecek, mambid'ahan, maubah ayet, yang lagutu ro sabana e indak jadi, mako dari itu kito bamohon dakek Allah supayo dijauhkan dari

perbuatan yang lagutu. Sabanae kito bado'a dakek Allah ro bukan untuk kito jo tapi untuk dosanak kito yang alah maningga supayo ingek maso hisab e di dalam kubue dan Rasulullah pun menganjurkan umat e untuk mendoakan sesama manusia. Awak ko mangkuik apo yang diperintahkan Rasulullah, contoh e wakatu sumayang dari 50 wakatu manjadi limo wakatu, Nabi Musa yang manyuuh Rasululah untuk maminta keringanan karena umat Rasulullah o ketek-ketek umui e pun nakdo lamo. Sebagaimana ia melaksanakan shalat seperti itulah kita ikuti, makoe landasan dalam berdoa itu nakdo yang malarang, bahkan Allah menyuruh berbuat baiklah kamu sekali-kali kamu jangan berbuat kejahatan dan kemaksiatan. Memang kandughi ro nakdo wajib namun sunah dan itupun hampir menyerupai wajib, lagutulah kigho-kigho.³⁹

Pelaksanaan kenduri kematian di Desa Jilatang telah lama dilakukan, bahkan bukan hanya dilakukan dari sekarang tetapi telah dipraktekkan oleh teungku dari zaman dahulu, kadang-kadang kita ini membid'ahkan, mengada-adakan, merubah-rubah ayat, itu sebenarnya telah salah dari pada hukum agama Islam. Lebih-lebih sekarang ini banyak pendapat-pendapat yang dipermudah-mudah, dirubah-rubah, sebenarnya tidak bisa. Itulah sebabnya kita bermohon kepada Allah bukan untuk meminta keburukan, contohnya mengadakan do'a terhadap sesama manusia, itu Rasulullah menganjurkan bukan melarang, sebab ajaran-ajaran yang ada saat ini seperti shalat hanya sebuah perintah, tata caranya langsung nabi naik ke langit untuk menjemput perintah shalat yang pertama sekali yaitu 50 waktu, kemudian di suruhlah oleh Nabi Musa untuk meminta keringanan karena tidak sanggup umatnya untuk melaksanakan, dan baliklah Nabi Muhammad meminta kepada Allah supaya diringankan lagi, akhirnya kurang lima

³⁹Hasil wawancara dengan tokoh agama sekaligus imam cik Desa Jilatang Teungku Saiful, 11 Mei 2022, jam 19.30 WIB.

kurang lima tinggallah lima waktu. Tata cara shalat itu kita mengikuti Rasulullah Saw, bagaimana ia melaksanakan shalat seperti itulah kita ikuti, makanya landasan dalam berdoa itu tidak ada yang melarang, bahkan Allah menyuruh berbuat baiklah kamu sekali-kali kamu jangan berbuat kejahatan dan kemaksiatan. Memang kenduri tersebut tidak bersifat wajib tapi sunah dan sunah itupun hampir menyerupai wajib.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa melaksanakan kenduri kematian merupakan sebuah hal yang tidak bersifat wajib, namun sunah dikerjakan dan arti dari sunah ini hampir sama dengan wajib. Semuanya kembali kepada Rasulullah, kita mengerjakan apa yang beliau kerjakan dan perintahkan, terkadang zaman sekarang ini banyak yang mengada-ngada, merubah-rubah, dan tidak sama lagi seperti yang diajarkan oleh Rasulullah. Contoh kecilnya saja do'a, Allah tidak melarang hambanya untuk berdo'a walaupun do'a tersebut tidak diterima, yang terpenting ialah kita telah melakukan ikhtiar kepada Allah dan masalah diterima atau tidaknya itu tergantung semuanya kepada Allah. Jadi, tidak ada salahnya kita berdo'a seperti dalam kenduri tersebut karena isinya semua memohon ampunan kepada Allah dan patuh akan segala perintahnya.

Perspektif selanjutnya ada juga yang mengatakan kenduri itu tidak ada pada zaman nabi, sebagaimana yang dijelaskan oleh masyarakat Desa Jilatang, yaitu:

Dalam segi agama kita itu sesuai dengan tuntunan agama, sebagaimana dahulunya pada masa Rasul dan sahabat serta tabi'in, jadi untuk acara kenduri kematian yang namanya kematian dijamin nabi tu sudah sering terjadi dan kalau dilihat menurut ilmu guru-guru tu tidak pernah melakukan kenduri kematian semacam itu. Jadi kenduri kematian itu tidak termasuk wajib, jika kita tetap melakukan ibadah tanpa tuntunan maka dua ancaman yaitu yang pertama tertolak dan kedua neraka, itulah

ancamannya. Kalau menurut paman yang namanya itu kenduri kematian seharusnya ditinggalkan karena dari zaman nabi dulu termasuk para sahabat beserta para tabi'in termasuk imam yang empat, tidak ada dan tidak pernah mereka melakukan, padahal sebenarnya mereka yang kita ikuti kalau mereka tidak mengerjakan mengapa kita melakukan. Mungkin yang terjadi dahulu pengaruh budaya, kan Indonesia agama pertamanya yaitu hindu dan mungkin dalam agama hindu itu ada kenduri kematian malam tiga, lima, tujuh, cuma nggak tau jugakan. Jadicara kita untuk menghilangkan tradisi tersebut yaitu dengan cara meninggalkan dan walaupun pada masa Rasulullah pernah melakukan kenduri kematian tersebut maka kita juga akan melakukannya, kita mengikuti apa yang telah diperintahkan dan jangan menambah yang tidak pernah dilakukan dan diperintahkan.⁴⁰

Kutipan di atas dapat dikatakan bahwa jika kenduri kematian tersebut tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah dan sahabat serta imam yang empat tersebut maka janganlah kita melakukannya, dan jika pada zaman Rasulullah pernah melakukannya maka kita akan mengikuti sesuai apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Jadi, cara meninggalkan tradisi tersebut untuk saat ini memang sulit, namun cobalah untuk tidak ikut dalam kenduri tersebut, dan pada saat duduk bercerita kita ceritakan menurut pengetahuan agama yang dimiliki dan tidak ada unsur paksaan. Oleh karena itu tugas kita hanyalah menyampaikan dan masalah diterima atau tidaknya kembali kepada diri sendiri.

Selanjutnya perspektif menurut tokoh agama Desa Jilatang, yaitu:

Sabanae tujuan awak tu kan untuk menghibur ughang yang berduka, kalau nabi mengisyaratkan sampai tigo aghi, namun adat istiadat kito ko sampai tujuh hari bahkan ado

⁴⁰Hasil wawancara dengan masyarakat Desa Jilatang Paman Agus, 11 Mei 2022, jam 20.30 WIB.

yang sampai 100 hari karena inyo baniat tauih istilah e untuk mendo'akan, karena salah satu mayit tu sabanae mengharapakan do'a dari awak dan nakdo mustahil ado satu diantagho kito tu diijabah oleh Allah, jadikan nakdo masalah, karena proses dalam kubue tu bukan semudah yang kito bayangkan, proses di kubue tu satangah lamo e di akhirat. Jadi ughang maanggap katiko proses dalam kubue tu langsung di naiak kaateh bukan lagutu e, kalau manuuik hadist e ro memang lamo proses e disitu tu, wawancara e ro memang marabuka tapi lamo proses e tu. Jadi katiko lamo tu salah satu mampacapek inyo tu adalah do'a dai awak, inyo mananti do'a dai awak tu untuk manolong inyo selain amalan dari diri inyo. Fungsi do'a awak tu untuk mampacapek supayo si mayit tu segera ditampek an kepada ruh yang baik. Ruh tu nkdo yang gentayangan rah tapir uh tu bisa pulang ka umah, mako dari itu tujuan dai kenduri adalah untuk maagiah maken ughang dan katiko maken tu pahalo ughang tu mangalie ka dakek si mayit ro, sebagian ughang maanggap itu bid'ah. Jadi tujuan patamo ughang yang mati tu katiko di iduik an balik inyo hanya ingin bersedekah, berarti kan samo konsep e samo kandughi cako tu samo-samo basadakah. Oleh karena itu peran kandughi cako ialah untuk mengirinkan do'a beserta pahala sedekah kadakek yang alah maningga tu.⁴¹

Kenduri kematian sangat identik dengan pembacaan samadiyah beserta do'a, banyak juga yang salah menanggapi hal tersebut. Sebenarnya pembacaan samadiyah itu tujuannya untuk menghibur orang yang berduka, nabi juga mengisyaratkan minimal tiga hari, terkadang adat istiadat ada yang sampai tujuh hari, ada yang sampai empat puluh, empat belas, dan ada yang seratus. Tentunya mereka berniat untuk mendo'akan, karena mayat yang di dalam kubur sangat mengharapakan do'a dari kita

⁴¹Hasil wawancara dengan tokoh agama Desa Jilatang Riza Zaimun, 10 Mei 2022, jam 22.00 WIB.

dan tidak mustahil ada salah satu dari do'a kita diijabah oleh Allah, jadikan tidak masalah, karena proses di dalam kubur itu bukan semudah yang kita bayangkan, proses di alam kubur tu setengah dari akhirat. Jadi, orang menganggap ketika orang meninggal langsung di proses, bukan begitu, kalau menurut hadist itu memang lama prosesnya disitu, wawancaranya memang marabbuka, tapi lama prosesnya.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kenduri kematian memiliki tujuan yaitu untuk mengirimkan do'a kepada si mayat dan makanan yang dihidangkan oleh masyarakat tersebut juga bertujuan untuk bersedekah kepada warga yang berhadir, serta sedekah tersebut mengalir pahalanya kepada si mayit melalui ahli bait yang ditinggalkan. Jadi tidak semua orang bisa memahami jalan atau alur dari tujuan melaksanakan kenduri kematian tersebut dan bahkan banyak yang mengatakan melaksanakan kenduri tersebut adalah bid'ah, karena mereka tidak tahu substansi dari kenduri kematian yang sesungguhnya.

Menurut tokoh adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan, yaitu:

Dilihat dari pandangan adat, kenduri kematian bukanlah sebuah hal yang diperdebatkan, mengapa saya katakan seperti itu kerana adat tidak berpengaruh dengan hal yang demikian dan tetap dijalankan. Masyarakat adat kita terdahulu juga tidak mempermasalahkan, tidak mencela Muhammadiyah, tidak mencela Nahdathul Ulama, dan tetap berjalan sebagaimana biasanya. Suatu hal yang paling wajib dilaksanakan adalah fardhu kifayah yang empat perkara tersebut mulai dari memandikan, mengkafankan, menshalatkan, dan menguburkan, jika tidak melakukan salah satu diantaranya maka akan berdosa salah masyarakat satu kampung, dan barangsiapa menyalatkan jenazah itu dapat satu qirath, qirath tersebut sebesar gunung uhud serta barangsiapa yang mengantarkan sampai ke liang lahat maka akan mendapatkan satu qirath lagi dan

*diartikan mendapat pahala sebesar dua buah gunung uhud.*⁴²

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa tidak ada paksaan untuk melakukan kenduri kematian, hanya saja dari masyarakat adat terdahulu telah melakukannya sampai sekarang, tidak mempermasalahkan Muhammadiyah, Nahdathul Ulama, karena adat tersebut berjalan seperti biasa. Suatu hal yang paling wajib dilaksanakan hanyalah *fardhu kifayah* selain dari itu sunah boleh dilakukan dan boleh tidak, namun dalam tatanan adat alangkah baiknya dilaksanakan.

Intinya dari kenduri kematian tersebut ditarik benang merahnya adalah Islam memberikan ruang gerak kepada pelaku adat masyarakat dalam berbagai bentuk tradisi adat selama tetap berpegang teguh kepada *ahlusunah waljamaah*. Jadi Islam memberikan ruang berekspresi secara adat kepada orang muslim selama tidak menyalahi esensi Islam itu sendiri dan tetap berpegang teguh kepada al-Qur'an dan Hadist. Tetapi Islam melarang keras sesuatu yang menyesatkan aqidah yang dimotori oleh adat, artinya bahwa sejauh apapun kita berfikir dan terus mengikuti tatanan adat tidak akan menjadi sebuah masalah selama masih dalam payung ajaran Islam".⁴³

4. Pengaruh Kenduri Kematian terhadap Masyarakat

Pengaruh kenduri kematian terhadap masyarakat khususnya di Desa Jilatang sangatlah besar, mulai dari mempererat tali silaturahmi, melatih kekompakan dalam menghadapi musibah, kembali mendekatkan diri kepada Allah, dan meningkatkan kesadaran diri untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

⁴²Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan Bapak Bustami, 9 Juli 2022, jam 20.30 WIB.

⁴³Hasil wawancara dengan salah satu cendekiawan adat di Samadua Teguh Siddiq, 10 Juli 2022, jam 21.00 WIB.

Seperti yang disampaikan oleh tokoh adat sekaligus imam Mukim di Samadua, yaitu:

Salamo ambo manjabat sebagai imam Mukim di Samaduo ko, semakin tinggi kesadaran masyarakat, asal aghi ancak tu lah mulai managak an teratak apo lai yang maningga ro saumui ambo cik nakdo cukup sabuah umah tu rah, payah batagak an teratak dan kalau ado tetangga sampiang umah ro tapakai teras umah e ro, ai lagutu lah tingkat antusias masyarakat kini ko katiko adanya musibah di seluruh Mukim Suaq ko. Sekitar 300 atau 400 nakdo kamano rah, sadok alah e maayuang gulo kalau nakdo sempa inyo pai mako digantikan lah pado malam limo pado saat mandanga ceramah takziah. Banyak bana nilai positif kalau kanduhi kematian ko.⁴⁴

Selama saya menjabat sebagai imam Mukim, akhir-akhir ini kesadaran masyarakat lebih tinggi, asal hari *ancak* apalagi umurnya telah tua seperti saya lah yang meninggal maka rumah tidak bisa menampung banyaknya yang berhadir pada malam ketiga, harus didirikan teratak, dan kalau ada tetangga tetap memakai halaman rumah tetangga, begitulah ramainya hai kalau dihitung seribu mungkin tidak sampai tapi sekitar 300 atau 400 ada. Makanya saya bilang tadi bahwa tingkat antusias mereka terhadap kenduri kematian sangatlah besar bahkan jika tidak datang saja merasa tidak enak dan biasanya mereka menggantikan malam tiga tersebut dengan berhadir pada malam jum'at pada saat takziah. Hal seperti ini yang melahirkan nilai-nilai positif seperti menjaga silaturahmi, menjaga solidaritas, dan menjunjung tinggi nilai persatuan yang dipengaruhi oleh kenduri kematian tadi.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh tokoh adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan, yaitu:

⁴⁴Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Samadua Zulfikar Adek, 11 Juli 2022, jam 15.10 WIB.

Gadang bana pengaruh kandughi kematian terhadap kito dalam bermasyarakat ko. Samiskin-miskinnyo uhang yang di kanai musibah tatok melaksanakan kandughi indak pun gadang ketek pun talaksanakan juo. Sekitar sapuluah talam pun jadi yang penting ikhlas supaya tanang si mayat di dalam kubue nin. Kalau lah tau ekonomi seseorang tu mako nakdo panah kanai cibie dakek masyarakat lain apo lai anak yatim yang ditinggalkan, kecuali uhang mampu tapi nakdo mau bakandghi itu iyo kanai cibie dakek uhang kampuang. Kini ko yang jadi Pr dakek perangkat kampuang yaitu managak an adat jangan macam sawah nakdo bapambatang, Adat bak poteumeuruhom, hukom bak syiah kuala, qanun bak putroe phang, reusam bak laksamana. Kalau kini ko asal luuih mambaco alfatihah alah dipiliah anjadi tuangku, pas di tanyo masalah adat dan mufakat tau dan nakdo bisa manjalehkan karena nakdo mau baaja. Jadi pengaruh kandughi kematian kito bisa mangakrabkan tali silaturrahi, saling menjaga, tolong menolong, yang besar di hormati, yang sama besar di segani dan yang kecil di sayangi, itulah inti dai pengaruh kandughi tu dampak ganang na bana.⁴⁵

Sangat besar pengaruhnya kenduri kematian terhadap kita dalam bermasyarakat. Semiskin-miskinnya orang yang ditimpa musibah seperti anak yatim piatu, maka ada ahli waris yang membantu serta sanak saudara lainnya. Tidak perlu berkenduri besar-besar, cukup sekitar sepuluh talam sudah boleh dan yang diundang pun orang-orang terpenting saja serta sanak saudaranya. Orang lainpun tidak menjadikan masalah sebab telah mengetahui latar belakang keluarga yang ditinggalkan, kecuali orang yang mampu tapi tidak maumengadakan kenduri dan akan dibicarakan oleh orang lain. Jadi tidak dipaksa, seadanya, tidak menjadi cerca kepada masyarakat, dan ketika kita telah tau yang terkena musibah tersebut anak yatim dan kurang mampu maka pada

⁴⁵Hasil wawancara dengan tokoh adat sekaligus imam Mukim Tapaktuan Bapak Bustami, 9 Juli 2022, jam 21.00 WIB.

malam ketiga membawa gula maka pada malam ketujuh kita juga akan membawanya, karena kita memikirkan ada anak yang tinggal dan menjadi tanggung jawab sanak saudaranya. Sehingga kematian itu, bukan kita mengadakan memang bantuan saudara itu memang ado. Jadi adat itu bukanlah kental, sekarang sudah banyak adat tu dipermudah-mudahkan, sehingga kampung kalau tidak kuat adat, adab sopan santun di kampung itu tidak ada, karena adat itu menyulitkan. Untuk itu sebagai pemimpin desa, ketua pemuda sama-sama menjaga kelestarian adat, jika tidak maka tidak ada lagi yang namanya adab dan sopan santun, dengan kuatnya adat maka sopan santun akan berdiri, yang tua dihormati, yang sama besar disegani, yang kecil disayangi. Sekarang tidak ada lagi, seperti sawah yang tidak ada pematang, *Adat bak poteumeuruhom, hukom bak syiah kuala, qanun bak putroe phang, reusam bak laksamana*. Sekarang tidak, teungku hanya membaca fatimah, ditanya hukum tidak tahu, tidak bisa dijelaskan karena tidak ada persiapan.

Adat bak poteumeuruhom, hukom bak syiah kuala, qanun bak putroe phang, reusam bak laksamana, merupakan pegangan hidup orang beradat yang mana arti dari *Adat bak poteumeuruhom* yaitu, adat yang merupakan gagasan budaya, norma, kelembagaan, dan hukum adat, *hukom bak syiah kuala* mengandung arti bahwa daerah Aceh ini memiliki nilai religi yang sangat kental, jadi siapapun yang masuk ke Aceh harus mematuhi hukum adat yang telah ditetapkan. Selanjutnya *qanun bak putroe phang*, di Aceh ada yang namanya undang-undang daerah yang menjadi landasan pondasi hidup di tanah rencong ini, mengapa harus ada *putroe phang*? Karena melalui pemikiran dialah qanun tersebut terbentuk dan dilaksanakan sampai sekarang. Terakhir yaitu *reusam bak laksamana*, yang artinya suatu kebiasaan yang tidak terikat oleh sanksi dan hukum dan *laksamana* merupakan kata kiasan untuk kearifan, mengapa harus *laksamana*? agar bisa menjunjung tinggi

indatu yang telah gugur maka kita harus menghargai sebagaimana gelardari *laksamana* tersebut.

Jadi ungkapan di atas menjelaskan bahwa pengaruh dari kenduri kematian sangatlah besar, mulai dari segi sosial keagamaan seperti mengikat tali silaturahmi, tolong menolong, saling menyayangi, dan saling bahu membahu. Jika tidak ada lagi suatu adat yang dijalankan maka suatu desa atau kampung akan mengalami hilangnya nilai adat dan tidak ada lagi adab dan sopan santun didalamnya.

Maka dari itu bersama-samalah dalam menjaga kelestarian adat supaya tidak ada yang namanya *sawah nakdo bapambatang*, sebagaimana yang disampaikan orang tua harus dihormati, yang sama besar disegani dan yang kecil disayangi. Makna tersebut jika kita praktekkan dalam kehidupan bermasyarakat sangatlah tenteram, apa yang dibicarakan orangtua kita dengar, dihormati, begitu juga dengan sahabat, teman yang sebaya wajib kita segani agar tidak saling rendah merendahkan, selanjutnya dengan anak kecil, peran kita ialah menyayangi dan melindungi, jika bukan kita yang menjaganya maka kepada siapa mereka harapkan lagi.

Oleh karena itu, hiduplah secara damai, tegakkan kembali nilai adat, dan tetap berpegang pada al-Qur'an dan Hadist serta melestarikan nilai budaya dan menjaga nilai tatanan agama dan diselingi dengan tatanan adat.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan analisa yang penulis dapatkan melalui hasil wawancara, kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan sangatlah kental akan nilai-nilai kebudayaan dan memiliki dampak dari kenduri kematian tersebut bernilai positif dalam pandangan masyarakat. Kenduri kematian di Desa Jilatang juga mengikuti tatanan adat yang telah berlaku dari masyarakat adat terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Sebelum melaksanakan

kenduri kematian ada yang namanya proses penyelenggaraan jenazah, antusias masyarakat disana sangat kompak, tanpa ada paksaan, dan tanpa mengharap imbalan, mereka ikhlas membantu mulai dari menyediakan keperluan si mayat hingga membantu melaksanakan *fardhu kifayah* dan telah menjadi kewajiban bagi masyarakat disana untuk melaksanakannya.

Setelah menyelesaikan pelaksanaan *fardhu kifayah* barulah masuk pada kenduri kematian, dimulai pada malam pertama sampai malam ketujuh, dua kali tujuh, empat puluh, hingga malam keseratus. Semua itu tergantung ahli bait yang ditinggalkan jika mereka tergolong orang yang mampu maka tidak masalah melaksanakan kenduri sampai malam keseratus, kenduri tersebut bukanlah hal yang wajib dilaksanakan melainkan suatu nilai tatanan adat yang harus dilestarikan dan dijaga sebagaimana yang telah dijalankan dari masyarakat terdahulu.

Setelah melaksanakan kenduri kematian tersebut, mencuat di permukaan berbagai perspektif masyarakat terhadap kenduri kematian, mulai dari yang pro maupun kontra. Semua itu tergantung pandangan mereka, dan yang perlu digaris bawahi ialah kenduri kematian memiliki tujuan yang sangat baik yaitu mendoakan orang yang telah meninggal, bersedekah kepada masyarakat dan anak yatim melalui kenduri tersebut. Pengaruh eksternal dari kenduri kematian juga perlu kita lestarikan dan menjadi motivasi bagi masyarakat lainnya agar hidup rukun dan tetap menjunjung tinggi tatanan adat yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits serta selalu menjadikan nilai tatanan agama sebagai pondasi yang utama di bingkai dengan budaya dalam tatanan adat.

Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kenduri kematian ini mengandung hikmah di mana masyarakat mulai menghidupkan dan merealisasikan kembali bentuk serta nilai-nilai adat dan budaya dengan berpedoman dari anjuran tokoh

adat, tokoh agama dan peran masyarakat dalam menjaga kelestarian tatanan adat.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan sangatlah kental akan nilai-nilai budaya dan terdapat dampak dari kenduri kematian tersebut bernilai positif dalam pandangan masyarakat.

Kenduri kematian di Desa Jilatang juga mengikuti tatanan adat yang telah berlaku dari masyarakat adat terdahulu dan masih dilestarikan sampai sekarang. Sebelum melaksanakan kenduri kematian ada yang namanya proses penyelenggaraan jenazah, mulai dari memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan. Proses tersebut biasanya disebut fardhu kifayah dan telah menjadi kewajiban bagi masyarakat disana untuk melaksanakannya. Setelah menyelesaikan pelaksanaan fardhu kifayah barulah masuk pada kenduri kematian, dimulai pada malam pertama sampai malam ketujuh, dua kali tujuh, empat puluh, hingga malam keseratus. Semua itu tergantung ahli bait yang ditinggalkan jika mereka tergolong orang yang mampu (secara ekonomi), maka tidak masalah melaksanakan kenduri sampai malam keseratus, kenduri tersebut bukanlah hal yang wajib dilaksanakan melainkan suatu nilai tatanan adat yang harus dilestarikan dan dijaga sebagaimana yang telah dijalankan dari masyarakat terdahulu.

Selanjutnya setelah melaksanakan kenduri kematian tersebut, timbullah berbagai perspektif masyarakat terhadap kenduri kematian, mulai dari yang pro maupun kontra. Semua itu tergantung pandangan mereka, dan yang perlu digaris bawahi ialah kenduri kematian memiliki tujuan baik yang memiliki makna kompherensif yaitu mendoakan orang yang telah meninggal, bersedekah kepada masyarakat dan anak yatim melalui kenduri

tersebut. Keluarga yang ditinggalkan berharap kepada masyarakat semuanya untuk memaafkan kesalahan selama hidup si mayat dan meminta mengirimkan do'a agar si mayat tenang, dan damai di alam sana (*barzah*) dengan membawa semua amalan yang dilakukan selama hidupnya.

B. Saran

Penelitian kenduri kematian dalam perspektif masyarakat adat di Desa Jilatang kecamatan Samadua kabupaten Aceh Selatan, mengajukan beberapa saran, yaitu:

Penelitian ialah usaha maksimal yang telah dilakukan oleh penulis, namun disadari masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang bersifat memberi semangat moril dari pembaca, baik dalam segi metodologi penulisan, sistematika penulisan dan lainnya. Seharusnya penelitian ini dapat dilanjutkan oleh penelitian lainnya dengan melihat aspek budaya dan adat dari daerah lainnya.

Kajian terkait perspektif masyarakat terhadap kenduri kematian ini memiliki dampak yang luas dalam berbagai sektor dan terbuka kesempatan besar bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya, khususnya yang berhubungan dalam masalah kajian fiqih dalam kenduri kematian dari aspek perspektif teologi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Bahany As Nab, dkk, *Dibawa Kemana Masa Depan Aceh*, (Banda Aceh: Satker Penguatan Kelembagaan Kominfo BRR NAD-Nias Banda Aceh), 2007.
- Bukhari RA dkk, *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*, (Banda Aceh: Ikatan Kekeluargaan Masyarakat Kluet (IKMK), 2008.
- Daradjat Zakiah, *Perbandingan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara), 1996.
- Ismail Badruzzaman, *Bunga Rampai Hukum Adat*, (Banda Aceh: Gua Hira'), 2003.
- Jaferi Abd Rahman, *Diktat Kuliah Ilmu Perbandingan Agama*, (Banjarmasin: Fak. Ushuluddin IAIN Antasari), 1991.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), 2013.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994.
- Mantra Ida Bagoes, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2008.
- Nawawi Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press), 2007.
- Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & development)*, (Jambi: PUSAKA), 2017.
- Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2005.
- Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006.
- Syamsuddin T, *Upacara Tradisional Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Depdikbud, Proyek P2NB, 2007.

Syukriah, *Tradisi Reuhab dalam Adat Kematian Desa Alue Tho Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.

Thamrin Husni, *Orang Melayu: Agama, Keekerabatan, Prilaku Ekonomi*, (Lpm: Uin Suska Riau), 2009.

Umar Muhammad (Emtas), *Rakyat Nanggroe Aceh Darussalam Suku dan Adat Aneuk Jamee Di Aceh*, (Banda Aceh: Busafat), 2009.

JURNAL

Fadillah Muhammad Nurul, Harles Anwar, Siti Zainab. 'Tradisi Kenduri Kematian di Desa Kampung Baru, Kabupaten Katingan'. *Jurnal: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya*, 2020.

Januarto Adelia. 'Kematian adalah Kehidupan: Metafora Konseptual Kematian dalam Islam di Indonesia'. *Jurnal: Universitas Gajah Mada, Yogyakarta*, 2019.

SKRIPSI

Maslita. "*Kenduri Jirat di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)*". Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN ar-Raniry Banda Aceh, 2016.

Nasution. "*Upacara Adat Kenduri Sko (Studi Deskriptif di Desa Keluru, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci)*". Skripsi: Universitas Sumatera Utara, Medan, 2008.

LAMPIRAN

Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2767/Un.08/FUF.I/PP-00.9/11/2022
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Keuchik Desa Jilatang Kecamatan Samadua

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **UQRA FHALIN FHARABI / 180301012**
Semester/Jurusan : IX / Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat sekarang : Prada 1 Kecamatan Syiah Kuala

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 01 November 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 01 Mei 2023

Dr. Maizuddin, M.Ag.

AR - RANIRY

Surat Balasan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
KECAMATAN SAMADUA
GAMPONG JILATANG**

SURAT KETERANGAN
No : 529/359/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Keuchik Gampong Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan menyatakan bahwa :

Nama/NIM : UQRA FHALIN FIIHARABI/180301012
Semester /Jurusan : IX/ Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Sekarang : Prada 1 Kecamatan Syiah Kuala

Mahasiswa tersebut diatas adalah adalah benar nkan melakukan Penelitian Ilmiah di Gampong Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan, untuk penulisan Skripsi dengan judul *Kenduri Kematian dalam Perspektif Masyarakat Adat di Desa Jilatang Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.*

Demikianlah Surat ini disampaikan atas kehadiran dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Gampong Jilatang, 09 November 2022

Keuchik Jilatang


M. YASIN FAJRI, S.Pd.I

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Gambar 1.1 bersama Teungku Saiful, 11 Juli 2022, pukul 08.30 WIB.



Gambar 1.2 bersama tokoh adat sekaligus tokoh agama, Ustadz Roni Haldi 10 Juli 2022, pukul 14.30 WIB.



Gambar 1.3 bersama *Tuha Peut*, Bapak Mustafa, 12 Mei 2022, pukul 20.30 WIB.



Gambar 1.4 bersama cendekiawan, Abang Teguh Siddiq, 10 Juli 2022, pukul 10.00 WIB.



Gambar 1.5 bersama ketua pemuda, Abah Kudri, 13 Mei 2022, pukul 10.00 WIB.



Gambar 1.6 bersama Ibu Ismalinda, 12 Juli 2022, pukul 20.30 WIB.



Gambar 1.7 dokumentasi pelaksanaan penguburan salah satu masyarakat Desa Jilatang.



Gambar 1.8 dokumentasi pemasangan teratak di rumah orang meninggal.



Gambar 1.9 dokumentasi ibu-ibu memasak pada hari ketiga pasca kematian.



Gambar 1.10 dokumentasi foto bersama pasca malam kelima mendengarkan ceramah takziah.



Gambar 1.11 dokumentasi pemuda Desa Jilatang mengundang seluruh masyarakat.



Gambar 1.12 dokumentasi foto bersama pemuda Desa Jilatang pasca acara malam tujuh.